

SAPTA SIAGA adalah perkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spaniel.

Kalau SAPTA SIAGA berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

SAPTA SIAGA ingin melacak jejak pencuri kalung mutiara Lady Lucy Thomas. Sayang petunjuk yang ada hanya sedikit... dan membingungkan! Jejak bundar di pekarang Milton Manor, sehelai benang biru dengan benang merah halus terjalin di dalamnya dan sebuah peci butut!

Buku ini mengisahkan petualangan mereka yang kedua.

Judul-judul selengkapnya:

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. SAPTA SIAGA: MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA: MENCARI JEJAK
5. SAPTA SIAGA: MENCARI ANJING HILANG
6. SAPTA SIAGA: KOMLOTAN MISTERIUS
7. SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA
8. SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG
9. SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU
10. SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO
11. SAPTA SIAGA: BERMAIN API
12. SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP
13. SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN
15. SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA

GI
77.119

Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt. IV
Jakarta Pusat

ENID BLYTON

SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA RAHASIA JEJAK BUNDAR



ENID BLYTON

SAPTA SIAGA :

RAHASIA JEJAK BUNDAR



Penerbit PT Gramedia
Jakarta, 1982

"SECRET SEVEN ADVENTURE"

by Enid Blyton

All rights reserved

Illustration copyright © 1967

Hodder & Stoughton Limited

First published 1950 by Brockhampton Press Ltd
(now Hodder & Stoughton Children's Books)

SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR

alihbahasa: Agus Setiadi

G.M. 77.119

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Jakarta 1977

Cetakan Pertama: Nopember 1977

Cetakan Kedua: Nopember 1980

Cetakan Ketiga: September 1981

Cetakan Keempat: September 1982

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGKOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

Dicetak oleh

Percetakan PT Gramedia Jakarta

I

Rapat Sapta Siaga

SERIKAT SAPTA SIAGA akan mengadakan rapat mingguannya. Tempatnya seperti biasa, dalam sebuah gudang tua yang terletak di belakang kebun rumah Peter dan Janet. Di pintu gudang itu nampak huruf-huruf S.S., ditulis dengan cat hijau.

Peter dan Janet sudah menunggu di situ. Janet sedang sibuk memeras jeruk dan menuangkannya ke dalam sebuah kendi. Ia membuat limun untuk dihidangkan dalam rapat nanti. Kecuali itu ia juga menyediakan kue-kue dan sepotong biskuit.

Biskuit disediakan khusus untuk Skippy, anjing spaniel mereka yang berbulu kuning keemasan. Mata Skippy tak lepas memandang piring yang berisi kue-kue. Seolah-olah anjing itu khawatir, kalau-kalau biskuitnya terbang dan menghilang!

"Nah, itu teman-teman datang!" ujar Peter yang sedang tadi memandang terus ke luar jendela. "Betul, itu mereka: Colin, George, Barbara, Pam dan Jack. Ditambah dengan kita berdua, lengkaplah Sapta Siaga."

Skippy menggonggong, karena merasa disisihkan.

"Sayang, kau bukan anggota, Skip," ujar Peter. "Kau ini cuma ikut-ikutan saja. Tapi kau anjing yang manis!"

Tok-tok-tok! Pintu diketuk dari luar.

"Sebutkan dulu kata semboyan kita!" seru Peter. Ia tak pernah mau membukakan pintu, sebelum teman yang berada di luar menyebut kata pengenal perkumpulan mereka.

"Kelinci!" sahut Colin. Sesudah itu barulah pintu dibuka oleh Peter. Kelima anggota yang datang masuk berturut-turut, tentunya sesudah menyebutkan kata semboyan

'Kelinci'. Itulah kata semboyan Sapta Siaga yang paling baru. Mereka selalu menggantinya setiap minggu, untuk berjaga-jaga apabila ada orang lain yang kebetulan mendengarnya.

Ketika para anggota sudah duduk semua, Peter memperhatikan mereka dengan saksama. "Kenapa kau tak memakai lencana, Jack?" tanyanya.

"Aduh, maaf," ujar Jack dengan agak gelisah. "lencanaku hilang. Pasti Susi lagi yang mengambil. Padahal sudah kusembunyikan dalam laci. Tapi sewaktu kucari tadi pagi, tahu-tahu lencana itu sudah tidak ada lagi. Kadang-kadang kelakuan si Susi menjengkelkan sekali!"

Susi adalah adik Jack. Anak perempuan itu ingin sekali menjadi anggota Sapta Siaga, tapi tentu saja keinginannya itu tak mungkin terkabulkan. Berulang-ulang Jack menerangkan dengan sabar, bahwa Serikat Sapta Siaga sudah beranggotakan tujuh orang. Mengingat Sapta berarti tujuh, maka tak mungkin mereka menerima anggota baru.

"Memang, adikmu itu sangat bandel," ujar Peter. "Kau harus berusaha untuk mendapat lencanamu kembali, Jack. Lain kali jangan kausembunyikan lagi dalam laci atau di tempat-tempat lain, melainkan sebaiknya kausematkan saja ke baju tidurmu. Pokoknya lencanamu harus selalu kaupakai, agar jangan sampai jatuh lagi ke tangan Susi."

"Baiklah," jawab Jack. Ia memandang berkeliling. Ternyata semua anggota lainnya mengenakan lencana masing-masing, sebuah kenop kecil yang dihias dengan dua buah huruf: S.S. Kejengkelan Jack terhadap Susi semakin bertambah.

"Nah, bagaimana — ada laporan tentang kejadian yang menarik?" tanya Peter sambil membagi-bagikan kue pada teman-teman. Skippy juga tidak dilupakan olehnya. Dengan sigap anjing itu menyambar biskuit yang dilemparkan ke arahnya. Tak lama kemudian semua sudah sibuk mengunyah kue masing-masing.

Tapi tak seorang pun membawa laporan yang menarik.

Barbara memandang Peter.

"Sudah empat minggu tak ada laporan yang menarik," ujarnya dengan kesal. "Bosan rasanya kalau begini terus-menerus. Untuk apa kita mengadakan Serikat Rahasia, apabila kita tidak berbuat apa-apa. Seharusnya kita ini sibuk membongkar rahasia, atau mengalami sesuatu hal yang mengasyikkan! Suatu petualangan!"

"Kau kira gampang saja mengetahui suatu peristiwa rahasia, atau menemukan petualangan," balas Peter dengan serta merta.

Janet menuangkan limun ke dalam gelas-gelas yang sudah tersedia. "Aku juga ingin mengalami kejadian yang mengasyikkan," ujarnya. "Bagaimana kalau kita sendiri saja yang membuat kejadian yang seru, supaya jangan merasa bosan?"

"Apa maksudmu?" tanya Colin. Tiba-tiba mukanya menggerenyit. "Wah, limun ini asam sekali rasanya!"

"Sini, kutambahi gula sedikit," jawab Janet. "Maksudku tadi, bagaimana kalau kita bermain menjadi orang Indian, dan berlatih membuntuti orang tanpa diketahui. Aku dan Peter mempunyai pakaian Indian. Bagus sekali pakaian itu."

Ketujuh anggota Sapta Siaga sibuk membicarakan gagasan itu. Ternyata mereka semua memiliki pakaian Indian, kecuali Colin.

"Aku tahu akal," ujar George. "Kita mengenakan pakaian Indian, lalu pergi beramai-ramai ke Hutan Semak. Sesampai di sana kita membentuk dua kelompok. Masing-masing kelompok bersiap di tepi hutan, lalu kita berlomba siapa yang lebih dulu berhasil mencari jejak Colin dan menangkapnya. Colin kita jadikan musuh, karena hanya dia sendiri yang tak mengenakan pakaian Indian. Wah, pasti akan asyik permainan itu!" Mata George bersinar-sinar.

"Ah, tidak mau!" tukas Colin memprotes. "Aku tak mau dikejar-kejar oleh kalian berenam, untuk kemudian disergap."

"Kita kan cuma main-main saja!" balas Janet. "Tolol benar kau ini —"

"Ssst — dengar! Ada orang datang," ujar Peter memotong pertengkaran itu. Betullah, di luar terdengar bunyi langkah orang menghampiri gudang. Kemudian pintu digedor dengan keras, sehingga ketujuh anak yang duduk di dalam gudang melonjak dari tempat duduk mereka karena terkejut.

"Kata semboyan!" seru Peter. Rupanya ia begitu terkejut, sehingga tak ingat bahwa semua anggota Sapta Siaga



sudah hadir. Jadi tak mungkin datang jawaban yang tepat dari luar. Tapi apa yang terjadi?

"Kelinci!" terdengar jawaban dari luar.

"Itu Susi?" seru Jack dengan marah. Seketika itu juga ia lari ke pintu dan membukanya dengan cepat. Benarlah! Susi berdiri di depan pintu. Adik Jack yang bandel itu mengenakan lencana S.S. di bajunya.

"Aku anggota!" seru anak perempuan itu. "Aku mengetahui kata semboyan kalian, dan aku juga memakai lencana!"

Anak-anak yang di dalam gudang berlompatan bangkit dengan marah. Melihat gelagat yang tidak baik itu Susi lari sambil tertawa cekikikan. Muka Jack merah padam karena marahnya.

"Kukejar dia," tukasnya. "Sekarang kita harus pula memikirkan kata semboyan yang baru, karena yang lama sudah ketahuan oleh Susi!"

"Kita pakai kata semboyan 'Indian'!" seru Peter pada Jack yang sudah lari mengejar adiknya. "Kita berkumpul lagi pukul setengah tiga nanti!"

Indian-Indianan

PUKUL setengah tiga siang, semua anggota Sapta Siaga sudah siap berkumpul di gudang. Jack yang paling dulu datang. Di dadanya sudah terpasang lagi lencana perkumpulan, yang berhasil direbutnya kembali dari Susi.

"Awat! Nanti aku datang lagi menggedor pintu, dan meneriakkan semboyan kalian keras-keras." ujar adiknya itu menantang, sewaktu Jack berhasil mengejar dan mengambil lencananya kembali.

"Ah, percuma saja," balas Jack tak peduli. "Kami sudah menggantinya dengan semboyan lain."

Karena itu sewaktu hendak memasuki gudang, anak-anak menyebutkan semboyan dengan hati-hati. Mereka khawatir, jangan-jangan Susi sudah memasang kuping lagi sambil bersembunyi.

"Indian!"

"Indian!" begitulah bisik mereka berturut-turut, sampai lengkap ketujuh anggota berada dalam gudang. Semua membawa pakaian Indian, lengkap dengan penghias kepala yang terbuat dari bulu ayam. Hanya Colin saja yang datang dengan tangan kosong, karena dia tidak mempunyai pakaian Indian. Tak lama kemudian enam anggota Sapta Siaga sudah menjelma menjadi perajurit-perajurit Indian.

"Sekarang kita berangkat ke Hutan Semak," ujar Peter sambil menandak-nandak seperti seorang Indian yang sedang melakukan tari perang. Diacung-acungkannya kapak perangnya. Seram sekali kelihatannya! Untung saja kapak itu terbuat dari kayu.

"Aku sekelompok dengan Janet dan Jack," kata Peter lagi. "George, kau bertiga dengan Barbara dan Pam. Kita berlomba mencari dan kemudian menawan Colin."

"Tapi aku tak mau kalau diikat ke pohon, lalu dijadikan sasaran panah kalian," tuntutan Colin dengan tegas. "Mungkin untuk kalian mengasyikkan, tapi aku tak mau Mengerti?"

Kecuali Colin, semua mengecat muka mereka coreng-moreng dengan cat air. Jack menggenggam sebilah pisau karet, yang berulang kali pura-pura hendak ditusukkannya ke arah Skippy. Wah, mereka benar-benar kelihatan seperti pasukan Indian yang perkasa!

Mereka berjalan menuju ke Hutan Semak. Tempat itu merupakan sebuah hutan kecil, penuh semak belukar. Letaknya kurang lebih setengah mil dari rumah Peter dan Janet, di seberang ladang. Di tepi hutan itu ada sebuah rumah besar yang dikelilingi dengan pagar tembok yang tinggi. Pemiliknya seorang bangsawan. Seperti kebiasaannya dengan rumah-rumah bangsawan, gedung besar itu juga bernama, yaitu Milton Manor.

"Nah, sekarang kita mulai bermain," ujar Peter ketika mereka sudah sampai di Hutan Semak. "Kami bertiga mulai dari tepi sebelah sini. George, kau bersama kelompokmu bergerak dari ujung hutan sebelah sana. Sedang Colin mulai dari tengah-tengah. Kita menghitung dulu sampai seratus, sambil menutup mata. Sementara itu Colin bersembunyi. Kalau hitungan sudah sampai seratus, barulah kita mulai mencari dia."

"Tapi kalau aku melihat salah seorang di antara kalian, lalu kupanggil namanya, maka dia harus menunjukkan diri," balas Colin. "Karena berhasil kulihat, artinya dia mati dan tak boleh ikut mencari lagi."

"Dan kalau ada di antara kami yang berhasil menyelip dan kemudian menyergap tanpa berhasil kulihat lebih dulu, maka kau menjadi tawanannya," kata Peter. "Wah, pasti akan asyik permainan kita ini! Hutan Semak memang sangat cocok untuk permainan begini!"

Memang benar katanya itu. Semak belukar memenuhi tempat di sela-sela pohon besar dan kecil. Di sana sini tumbuh rumput tinggi. Banyak sekali tempat yang baik untuk dijadikan persembunyian.

Kedua kelompok yang bermain sebagai Indian berpisah, dan menuju ke tempat masing-masing di tepi hutan. Tepi yang satu dibatasi dengan pagar, sedang tembok pekarangan Milton Manor menjulang tinggi di tepi yang lain. Hebat sekali Colin, kalau ia sampai berhasil sampai ke salah satu tempat itu tanpa tertangkap terlebih dulu !

Colin berdiri di tengah hutan. Ditunggunya sampai kawan-kawannya mulai menghitung sampai seratus dengan mata tertutup. Begitu ia melihat Peter melambaikan sapu tangan sebagai tanda bahwa para pengejar sudah mulai menghitung, dengan segera Colin lari menuju ke sebatang pohon. Dengan cepat ia memanjat sampai ke tengah daun-daun yang rimbun, lalu duduk di atas sebuah dahan yang besar. Colin tertawa meringis.

"Sekarang mereka boleh menyelip di sana ke mari. Pasti aku takkan berhasil mereka temukan di sini!" pikirnya dalam hati. "Nanti kalau mereka sudah bosan mencari dan menyerah, barulah aku turun."

Para pengejar sudah selesai menghitung sampai seratus. Enam perajurit Indian memencar dan mulai mencari sambil menyelip di antara semak dan rumput. Kadang-kadang Colin melihat di mana mereka sedang berada, karena nampak belukar bergerak-gerak. Ia mengintip dari celah-celah ranting, sambil tertawa dalam hati. Senang rasanya melihat teman-teman repot mencari, sedang ia sendiri enak-enak duduk di atas pohon !

Tapi tiba-tiba Colin terkejut. Sewaktu kebetulan memandang ke arah tembok tinggi yang melingkungi pekarangan Milton Manor, dilihatnya ada orang di atas tembok itu. Tapi hanya sekejap saja, karena detik berikutnya orang itu sudah menghilang. Masih terdengar sebentar bunyi kayu dalam belukar berderak-derak. Sesudah itu sepi kembali.

Aneh! Siapakah orang itu? Kenapa dia memanjat pagar? Colin bingung, tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Permainan belum selesai, jadi ia tak mungkin dapat memanggil teman-teman dari tempatnya bersembunyi. Tiba-tiba dilihatnya salah seorang dari mereka menyelip di tengah semak, dekat sekali pada tempat orang tadi menghilang. Dilihat dari atas, kelihatannya seperti Peter.

Memang Peter yang sedang merangkak dalam belukar itu. Ia mendengar bunyi gemerisik di depannya

"Pasti itu Colin, sedang merangkak ke arah sini!" katanya dalam hati, sambil terus merangkak menuju ke sebuah semak rimbun yang sedang berbunga. Dengan hati-hati disingkapkannya ranting-ranting yang menghalangi pandangan.

Alangkah terkejutnya Peter, ketika ia menatap wajah seseorang yang tak dikenalnya! Ternyata sama sekali bukan Colin yang bersembunyi di situ.

Orang tak dikenal itu pun terkejut setengah mati, karena sekonyong-konyong menatap muka penuh coreng-moreng. Apalagi ketika dilihatnya kapak yang sudah siap untuk diayunkan! Ia sama sekali tak menduga, bahwa senjata itu hanya permainan dari kayu belaka.

Tanpa pikir panjang lagi, orang itu bangkit dari persembunyiannya lalu lari pontang-panting. Peter pun sangat terkejut, sehingga tak terpicik sama sekali olehnya untuk mengejar.

Colin terkejut

SEWAKTU Peter bangkit untuk melihat, orang itu sudah tak kelihatan lagi.

"Sialan!" kata Peter seorang diri. Ia jengkel sekali. "Indian macam apa aku ini? Orang yang berdiri tepat di depanku pun tak dapat diikuti jejaknya. Ke mana dia tadi?"

Peter mencari kian ke mari. Tak lama kemudian teman-temannya pun mengetahui bahwa telah terjadi sesuatu di luar rencana, karena melihat Peter berkeliaran sambil berjalan tegak.

"Ada apa, Peter? Kenapa kau tidak bersembunyi? Nanti kelihatan oleh Colin!" seru mereka padanya.

"Tadi ada orang bersembunyi di balik semak," jawab Peter. "Entah kenapa dia di situ. Tahu-tahu ia berdiri, lalu lari pontang-panting. Ada di antara kalian yang melihat ke mana orang itu lari?"

Ternyata tak seorang pun melihatnya. Mereka berkumpul mengelilingi Peter, bingung menghadapi kejadian aneh itu.

"Tak seorang pun di antara kita melihat orang itu lari, padahal kita bertujuh merangkak-rangkak dalam hutan ini," ujar Pam. "Dan Colin pun tak berhasil kita temukan."

"Sudahlah! Kita berhenti saja bermain," kata Peter memutuskan. Ia tak mau, kalau tiba-tiba salah seorang anak perempuan berjumpa dengan orang yang bersembunyi itu. Pasti mereka akan ketakutan nanti. "Kita panggil saja Colin!"

Mereka pun berteriak-teriak memanggil teman mereka itu.

"Colin! Colin, keluarlah! Kau tak perlu bersembunyi lagi. Kita berhenti bermain!"

Mereka menunggu Colin muncul dari persembunyiannya. Tapi seruan mereka tak dijawab, dan Colin juga tidak menampilkan diri. Karena itu mereka memanggil sekali lagi.

"Colin!" seru mereka. "Keluarlah!"

Tapi Colin tetap tak kelihatan. Bahkan menjawab saja pun tidak! Aneh.

"Sudahlah, jangan main-main!" teriak George. "Permainan sudah bubar. Di mana engkau?"

Sebetulnya Colin masih tetap berada di persembunyiannya di atas pohon. Kenapa ia tidak berteriak untuk membalas panggilan teman-temannya? Kenapa dia tidak meluncur turun, dan menggabungkan diri kembali dengan teman-temannya? Bukankah sebenarnya Colin harus merasa puas, karena teman-teman tidak berhasil menemukan jejaknya?

Ternyata Colin tak dapat menjawab panggilan teman-temannya, dan juga tak menampilkan diri, karena ia ketakutan.

Sewaktu ia melihat ada orang meloncat dari atas tembok pekarangan Milton Manor, Colin sangat terkejut. Dilihatnya orang itu lari menghilang di tengah semak. Ia lebih terkejut lagi, ketika orang itu tiba-tiba muncul dari balik semak, lalu berlari ke arah pohon tempatnya bersembunyi.

Kemudian terdengar bunyi, seperti ada orang memanjat cepat-cepat. Masya Allah, ternyata orang itu memanjat pohon yang dijadikan persembunyian oleh Colin. Jantung anak itu berdebar keras. Wah, gawat! Bagaimana jika orang itu tahu-tahu muncul di depannya?

Orang itu memanjat terus. Tetapi ketika sudah hampir mencapai dahan tempat Colin duduk, ia berhenti. Memang, dahan itu terlalu kecil untuk diduduki orang dewasa, meski masih cukup kuat menahan beban seorang anak.



Orang aneh itu meringkuk di percabangan batang, tak jauh di bawah tempat Colin. Kalau anak itu mau, dan berani, pasti akan dapat disentuhnya kepala orang itu dengan kakinya. Tapi tentu saja Colin tidak berani !

Napas orang itu terengah-engah, karena lelah memanjat. Tapi dijaganya desah napas supaya tidak terlalu nyaring. Peter berada tak jauh dari pohon, jadi kalau tarikan napasnya terlalu keras, ada kemungkinan anak itu akan mendengarnya.

Colin duduk terpaku, seolah-olah disihir menjadi batu. Siapakah orang yang tak dikenal itu? Kenapa dia meloncati tembok Milton Manor? Dan kenapa ia lantas bersembunyi di Hutan Semak? Pasti hal itu takkan dilakukannya, kalau ia tahu bahwa anak-anak anggota Sapta Siaga sedang bermain-main di situ !

Sekarang ia malahan bersembunyi di pohon persembunyian Colin. Jangan-jangan ia menengadah, dan melihat Colin duduk di dahan di atas kepalanya. Karena itulah Colin ketakutan setengah mati !

Anak itu mendengar teman-temannya memanggil-manggil.



"Colin! Keluarlah dari persembunyianmu, kita tidak bermain lagi!"

Colin yang malang! Ia tak berani menampakkan diri, dan ia pun tak berani berteriak menjawab panggilan itu. Ia bahkan hampir-hampir tak berani bernapas. Mudah-mudahan saja ia tidak tiba-tiba bersin, atau terbatuk. Colin hanya dapat duduk terpaku, sambil menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

Orang yang bersembunyi di bawahnya juga duduk dengan diam, sambil mengintip dari sela daun-daunan untuk memperhatikan gerak-gerik keenam anak yang berkeliaran di tanah. Colin merasa menyesal, kenapa Skippy tidak diajak serta tadi. Kalau anjing itu ada di situ, pasti akan tercium olehnya jejak orang itu dan akan langsung berlari ke bawah pohon!

Tapi Skippy memang sengaja tak diajak, karena selalu ribut kalau anak-anak bermain sembunyi-sembunyian. Karena hidungnya yang tajam, anjing itu selalu berhasil menemukan persembunyian. Dan kalau sudah begitu, Skippy lalu ribut menggonggong, sehingga persembunyiannya itu diketahui oleh anak-anak yang mencari.

Anak-anak yang mencari Colin sambil memanggil-manggil, akhirnya putus asa. Mereka memutuskan untuk pulang saja ke rumah.

"Pasti Colin berhasil meloloskan diri, dan sudah pulang sekarang," kata Peter. "Sebaiknya kita pulang juga. Orang tadi juga tak berhasil kita cari. Terus terang saja, aku sebenarnya tak begitu kepingin bertemu lagi dengan dia. Siapa tahu, mungkin dia orang jahat."

Colin merasa gelisah, ketika melihat teman-temannya pergi meninggalkan Hutan Semak. Orang yang di bawahnya juga melihat mereka pergi. Sambil mendengus puas, ia turun dari pohon persembunyiannya.

Sebetulnya Colin tak sempat melihat orang itu dengan jelas. Ia hanya melihat ubun-ubun dan telinganya saja. Dan sewaktu orang itu menyelunap pergi menyusuri semak, Colin masih tetap tak dapat melihatnya. Satu hal sudah

jelas: orang itu lebih pantas menjadi Indian, kalau dibandingkan dengan ketujuh anggota Sapta Siaga! Ia pandai sekali menyelunap!

Sekarang — apakah keadaan sudah aman? Dapatkah Colin turun dari pohon, tanpa mengalami bahaya? Ia tak kepingin meringkuk seorang diri di atas pohon sepanjang malam!

Apakah yang sebenarnya terjadi ?

COLIN turun dari pohon. Ia memandang berkeliling dengan hati-hati. Tapi tak seorang pun yang nampak. Orang itu ternyata benar-benar sudah menghilang.

"Sebaiknya aku lari saja cepat-cepat. Mudah-mudahan saja selamat!" pikir Colin. Ia pun berlari sekuat tenaga. Tapi tak ada orang memanggil, dan tak ada pula yang mencoba menahannya. Ia merasa agak malu ketika tiba di jalan yang memotong ladang, karena ternyata ia ketakutan tanpa alasan. Seekor sapi yang sedang makan rumput, memandangnya dengan heran.

Colin berjalan menuju rumah petani tempat tinggal Peter dan Janet. Barangkali saja Sapta Siaga masih berkumpul dalam gudang, untuk berganti pakaian dan membersihkan muka kembali. Orang tua mereka pasti takkan senang apabila mereka pulang dengan muka coreng moreng!

Colin berlari lagi, kali ini menuju ke gudang. Seperti biasa, pintu gudang tertutup. Tapi dari dalam terdengar suara anak-anak berbicara. Colin mengetuk pintu.

"Buka pintu," serunya. "Aku yang datang!"

Tapi dari dalam tak terdengar jawaban. Pintu tetap tertutup. Dengan tidak sabar, Colin menggedor pintu.

"Ayo, bukakan pintu!" serunya. "Kalian kan tahu, aku yang datang!"

Pintu tetap tak dibuka. Baru saat itu Colin teringat, bahwa ia harus menyebutkan kata semboyan perkumpulan! Nah, apa lagi kata semboyan yang baru? Untung saja ia ingat kembali, ketika melihat bulu-bulu ayam berwarna merah nyala bergerak di balik jendela gudang.



"Indian!" pekiknya. Seketika itu juga pintu dibuka dari dalam.

"Sekarang semua orang pasti mengetahui kata semboyan rahasia kita," tukas Peter. "Jadi kita terpaksa lagi mencari yang lain. Ayo, masuklah! Ke mana saja engkau tadi? Sampai serak suara kami memanggil, memanggil dalam hutan tadi!"

"Aku tahu. Aku juga mendengar panggilan kalian," jawab Colin sambil masuk ke dalam gudang. "Maaf ya, aku tadi meneriakkan kata semboyan kita keras-keras. Tak ter-pikir olehku bahwa orang lain tak boleh mendengarnya. Tapi maktumlah, ada persoalan lain yang lebih penting."

"Persoalan apa?" tanya teman-temannya. Mereka berhenti membersihkan muka.

"Bukankah tadi Peter tiba-tiba berdiri, lalu berteriak? Katanya ia menjumpai orang yang sedang bersembunyi."

ujar Colin. "Nah, pada saat itu aku tak jauh dari tempatnya. Aku bersembunyi di atas pohon."

"Wah, licik!" seru George. "Itu kan bukan permainan Indian-Indian. Kau seharusnya menyelip di antara semak belukar, seperti kami juga!"

"Siapa bilang?" Colin tidak mau mengalah. "Aku berani tanggung, orang Indian juga memanjat pohon, dan bukan merangkak-rangkak saja bisanya. Pokoknya, aku berada di atas pohon dekat tempat Peter berdiri. Eh, tahu-tahu orang yang ditemukan oleh Peter berlari ke pohon persembunyi-anku, lantas memanjat ke atas!"

"Wah!" seru George dengan kaget. "Lalu, apa yang kaulakukan?"

"Aku diam saja," jawab Colin. "Untungnya ia tidak naik sampai ke dahan tempatku duduk. Jadi aku diam saja, tak berani berkutik. Sebetulnya aku melihatnya lebih dulu dari Peter. Aku melihatnya di atas tembok pekarangan Milton Manor, dan kemudian dia meloncat ke bawah, lantas menghilang di tengah semak-semak."

"Lalu, apa yang terjadi kemudian?" tanya Janet. Anak perempuan itu sudah tak sabar lagi, ingin diketahuinya siapa orang tak dikenal itu.

"Sesudah kalian pergi, orang itu turun dari pohon lalu menghilang," jawab Colin. "Pokoknya aku tak melihatnya lagi. Aku pun cepat-cepat turun, dan lari ke mari. Terus terang saja, aku tadi agak ketakutan."

"Apa yang dilakukan orang itu di hutan, sehingga harus menyembunyikan diri?" tanya Jack heran. "Orangnya seperti apa rupanya?"

"Sayang, aku cuma melihat ubun-ubun dan telinganya saja," balas Colin. "Kau tadi jelas atau tidak melihatnya, Peter?"

"Lumayan juga," kata Peter. "Tapi rupanya seperti orang biasa saja — mukanya dicukur bersih, berambut hitam — pokoknya biasa saja. Tak ada yang aneh, jadi sukar untuk mengingatnya."

"Pasti kita tak bertemu lagi dengan orang itu," ujar Barbara. "Sayang, sekali lagi kita gagal menemukan pengalamanan yang mungkin akan mengasyikkan. Sekarang kita takkan bisa mengetahui lagi, apa yang dilakukan oleh orang itu dalam hutan, dan kenapa dia bersembunyi."

"Satu hal sudah pasti, permainan kita dikacaukan olehnya," ujar Pam. "Tapi sebenarnya kita juga tak mungkin berhasil menemukan Colin tadi, karena dia bersembunyi di atas pohon. Lain kali kalau kita bermain Indian lagi, harus ada peraturan yang melarang naik ke atas pohon untuk bersembunyi."

"Sudahlah, jangan diributkan lagi persoalan itu. Sekarang, kapan kita mengadakan rapat lagi?" Dan kita pun harus mencari kata semboyan baru," usul Janet.

"Kita bertemu lagi malam Jum'at nanti," kata Peter. "Dan jangan lupa, pasang mata dan telinga baik-baik, barangkali saja ada kejadian yang menarik, atau merupakan rahasia. Pokoknya kita harus mengadakan petualangan lagi. Bosan rasanya kalau begini terus." Peter mengeluh. "Sayang, orang tadi tidak berhasil kita tangkap — atau setidaknya tidaknya mengetahui lebih banyak tentang tindak-tanduknya dalam hutan. Aku yakin, dia tadi berniat jahat!"

"Bagaimana dengan kata semboyan yang baru?" desak Janet sekali lagi.

"O ya — kita ambil saja kata 'Petualangan'!" ujar Peter memutuskan. "Kan baru saja kita gagal menemukan petualangan baru."

Sesudah itu anak-anak pulang ke rumah masing-masing. Mereka sudah tidak ingat lagi pada orang aneh yang dijumpai dalam hutan. Hanya Colin saja yang kadang-kadang masih bergidik, kalau diingatnya bahwa ia nyaris berhadapan muka dengan orang itu. Pasti ia akan celaka, orang itu benar-benar jahat!

Tetapi warta berita di radio malam itu, menyebabkan ketujuh anggota Sapta Siaga teringat kembali! Penyiar membacakan berita tentang pencurian besar.

"Tadi siang, kalung mutiara yang indah dan sangat berharga milik Lady Lucy Thomas dicuri dari kamar tidurnya di Milton Manor," kata penyiar radio. Lady Lucy Thomas adalah nama nyonya bangsawan yang memiliki gedung besar di tepi Hutan Semak. Penyiar melanjutkan pengumumannya, "Sayang tidak ada yang melihat atau mendengar pencuri itu masuk ke dalam rumah, sehingga penjahat itu berhasil melarikan diri."

Mendengar berita itu, Peter dan Janet meloncat dengan serempak dari kursi.

"Pasti itu orang yang kulihat tadi siang!" seru Peter. "Masya Allah! Aku melihat pencuri kalung Lady Lucy. Ayo, Janet! Tulis undangan pada para anggota Sapta Siaga akan mengadakan rapat besok! Janet, kita menghadapi petualangan baru!"

V

Pertemuan penting

MALAM itu para anggota Sapta Siaga tak dapat tidur nyenyak, sesudah menerima berita dari Peter dan Janet. Mereka berdua memasukkan surat undangan ke kotak pos rumah teman-temannya.

"Pertemuan pukul setengah sepuluh besok. PENTING! S.S.S.". Demikianlah isi surat itu. S.S.S. adalah singkatan dari Serikat Sapta Siaga.

Colin dan George tidak mengetahui, persoalan penting apa yang menyebabkan mereka dipanggil berapat besok pagi. Kebetulan malam itu mereka tidak menyetel radio. Tapi ketiga teman lainnya mendengar berita tentang pencurian kalung mutiara milik Lady Thomas. Karena mereka anak-anak yang cerdik, dengan segera mereka mengetahui bahwa rapat itu diadakan untuk merencanakan usaha menangkap pencurinya!

Pukul setengah sepuluh pagi, anggota-anggota Sapta Siaga sudah lengkap semua di gudang. Berulang kali pintu diketuk dari luar. Dan berulang kali pula, Peter berseru dengan suara garang dari dalam gudang,

"Kata semboyan!"

"Petualangan!"

"Petualangan!"

"Petualangan!" begitulah terdengar berturut-turut. Semua menyebutkannya dengan suara setengah berbisik. Mereka masih tetap mengkhawatirkan kemungkinan terdengarnya kata itu oleh Susi, yang sangat tajam pendengarannya. Akhirnya mereka berkumpul juga dalam gudang, tanpa mengalami gangguan apa pun juga.

"Mana Susi, adikmu yang bandel itu?" tanya Peter pada Jack. "Mudah-mudahan saja dia tidak muncul untuk mengganggu kita, karena pertemuan kali ini sangat penting. Kau tidak lupa memakai lencana?"

"Tentu saja tidak!" Jack agak tersinggung. "Sehari ini kita aman, karena Susi pergi. Pokoknya, ia tak mengenal kata semboyan kita yang baru."

"Untuk apa sebetulnya kita mengadakan rapat ini?" tanya Colin. Ia masih belum mendengar perkara pencurian kalung. "Aku tahu, ada sesuatu yang penting. Janet kelihatannya sudah tak sabar lagi, ingin cepat-cepat bicara!"

"Kalau kau tahu, pasti akan bangga," jawab Janet, "karena hanya kau dan Peter saja yang melihat pencuri yang akan kita cari. Jadi perananmu akan sangat penting!"

Colin dan George melongo, karena tak mengerti persoalannya. Memang, Janet terlalu buru-buru ingin bercerita, sehingga ia mulai dari tengah-tengah. Tapi untung Peter cepat menerangkan.

"Kalian masih ingat atau tidak, orang yang dilihat oleh Colin memanjat tembok pekarangan Milton Manor?" ujar Jack. "Dan aku melihatnya bersembunyi dalam semak. Sudah itu ia menghilang, dan ternyata bersembunyi di atas pohon di mana Colin juga berada. Kita kan tidak tahu, kenapa orang itu bersembunyi dalam Hutan Semak. Nah, tadi malam kami mendengar warta berita di radio, kabarnya ada seorang pencuri masuk ke kamar tidur Lady Thomas, dan mencuri seuntai kalung mutiara yang indah dan sangat berharga."

"Wah, gawat!" pekik Pam. "Pasti dialah orang yang kalian lihat kemarin!"

"Ya, mestinya dialah pencurinya," jawab Peter. "Persoalannya sekarang, apa yang akan kita lakukan? Kalau kita berhasil menemukan orang itu, apalagi jika sekaligus juga berhasil menemukan kalung mutiara yang dicuri — wah — pasti hebat nama Sapta Siaga kita nantinya!"

Sejenak tak ada yang berbicara. Semua sibuk berpikir.

"Tapi bagaimana caranya bagi kita untuk menemukan orang itu?" tanya Pam sesudah itu. "Maksudku, yang melihatnya kan cuma kau dan Colin saja, Peter — dan itu pun hanya untuk sekejap —"

"Dan jangan lupa, yang kelihatan olehku cuma ubun-ubun dan telinganya belaka," sambung Colin. "Aku kepikiran tahu, bagaimana aku mungkin dapat mengenali orangnya, kalau cuma itu saja yang kulihat. Masakan aku harus melonjak-lonjak, untuk melihat ubun-ubun orang!"

Janet tertawa, membayangkan Colin meloncat-loncat seperti jangkrik.

"Kenapa tidak kaubawa saja tangga ke mana-mana," usul anak perempuan itu. Anak-anak tertawa mendengar usul itu.

"Apakah tidak lebih baik persoalan ini kita laporkan saja pada polisi?" tanya George.

"Tentu saja," jawab Peter. "Tapi rasanya keterangan kita belum banyak artinya. Walau begitu, memang itulah yang pertama-tama harus kita lakukan. Barangkali saja sesudah itu kita bisa membantu polisi. Setidak-tidaknya kita akan berusaha menemukan jejak pencuri itu, atau menemukan tanda-tanda yang penting."

"Kalau begitu, sekarang saja kita menghadap ke kantor polisi," ajak George. "Wah, asyik! Pasti Pak Inspektur akan terkejut, kalau kita nanti masuk berbondong-bondong."

Mereka keluar dari gudang, dan berjalan bersama-sama menuju ke tengah kota. Pegawai polisi muda yang berada dalam kantor polisi melongo keheranan, ketika melihat tujuh orang anak masuk ke dalam beramai-ramai.

"Eh, ada apa ini?" tanyanya.

"Bolehkah kami berjumpa sebentar dengan Pak Inspektur?" tanya Peter. "Kami membawa kabar untuknya, mengenai pencuri kalung mutiara Lady Lucy."

Sebelum pegawai polisi itu sempat menjawab, kepala Pak Inspektur sudah tersembul dari balik pintu kamar kerjanya. Rupanya ia tadi mendengar derap langkah ramai

di luar, dan menjenguk karena ingin tahu siapa yang datang.

"Wah, tamu agung!" serunya dengan gembira. "Ini dia, Sapta Siaga! Apa kata semboyan kalian kali ini?"

Tentu saja ketujuh anak itu tidak mengatakannya, karena bukankah kata semboyan rahasia tak boleh diketahui orang lain? Peter tertawa meringis.

"Kami datang untuk memberi laporan, Pak Inspektur. Kemarin kami melihat pencuri kalung Lady Lucy; sewaktu ia memanjat tembok pekarangan Milton Manor," ujar anak itu. "Kemudian ia bersembunyi, mula-mula dalam belukar, dan sesudah itu naik ke atas pohon. Kebetulan Colin juga bersembunyi di situ. Tapi cuma itulah yang kami ketahui."

Mula-mula Pak Inspektur agak bingung mendengar keterangan sesingkat itu. Namun akhirnya ia tersenyum gembira, setelah mendengar laporan yang diberikan oleh Peter. Inspektur menggaruk-garuk kepala.

"Aku tidak mengerti, bagaimana caranya pencuri itu memanjat tembok," katanya. "Bukankah tembok itu sangat tinggi! Pasti ia mahir memanjat seperti kucing, karena ia tak menggunakan tangga. Nah, Sapta Siaga, terima kasih atas laporan kalian! Sayang, kali ini tak banyak yang dapat kalian lakukan. Tapi buka mata kalian lebar-lebar, barangkali saja kalian akan berjumpa lagi dengan orang itu."

"Sayangnya, Colin hanya melihat ubun-ubunnya saja, dan saya pun hanya sempat memandang mukanya sekejap saja," kata Peter dengan agak ragu. "Lagipula, wajahnya kelihatan biasa saja. Tapi walau begitu, kami akan tetap berjaga-jaga."

Mereka meminta diri dari Pak Inspektur, lalu pergi ke luar.

"Sekarang kita beramai-ramai pergi ke tempat, di mana Colin melihat orang itu menuruni tembok," ujar Peter sesudah mereka berada di jalan. "Siapa tahu, barangkali saja kita menemukan sesuatu di sana!"

VI

Penemuan aneh

Ketujuh anak itu pergi lagi mendatangi Hutan Semak, di mana mereka bermain-main sehari sebelumnya.

"Nah! Sekarang tunjukkanlah, di mana tepatnya orang itu kaulihat memanjat turun dari tembok," ujar Peter pada Colin. Colin berpikir sebentar. Kemudian menunjuk ke arah sebatang pohon yang berdaun runcing.

"Kaulihat pohon itu? Nah, orang itu menuruni tembok antara pohon itu dan pohon eik kecil di sebelah sana. Aku pasti, itulah tempatnya kemarin."

"Kalau begitu ayolah kita periksa ke sana," ujar Peter. Dengan sikap gagah, Sapta Siaga merintis hutan menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh Colin. Tentu saja mereka bersikap gagah, karena bukankah mereka kini sudah mulai bertualang lagi? Sesampai di tempat yang dituju, mereka berhenti lalu tengadah memandang tembok yang tinggi.

Jarak dari atas tembok sampai ke tanah paling sedikit tiga sampai empat meter. Bagaimana mungkin bisa memanjat tembok setinggi itu, kalau tidak mempergunakan tangga?

"Lihatlah — di sini tempat ia meloncat ke tanah," kata Pam tiba-tiba, sambil menunjuk ke sebuah jejak yang dalam di tanah. Letaknya tak jauh dari pohon yang berdaun runcing. Keenam anak lainnya berkerumun mendekat, untuk ikut melihat.

"Ya, betul! Mestinya jejak orang itu sewaktu meloncat ke bawah," ujar Peter. "Sayangnya jejak ini tak jelas. Maksudku, kalau yang ada di sini ini benar-benar berupa jejak sepatu, rasanya banyak yang dapat kita lakukan

dengannya. Tapi yang kelihatan cuma sebuah lubang belaka. Barangkali ini bekas tumit sepatunya."

"Aku kepingin melihat sebentar ke balik tembok ini," kata Peter dengan sekonyong-konyong. "Barangkali saja di sana kita bisa menemukan jejak sepatu. Ayo, kita minta izin pada tukang kebun untuk masuk ke pekarangan. Aku kenal padanya. Dia teman pemelihara sapi-sapi kami."

"Baik gagasanmu itu, Peter," ujar George menyetujui. Mereka berbondong-bondong menuju ke depan. Tukang kebun yang mereka cari sedang sibuk bekerja di halaman depan, tak jauh dari pintu gerbang besi yang besar. Ia memandang ke arah anak-anak yang ribut memanggil-manggil.

"Johns!" seru Peter. "Bolehkah kami masuk ke dalam? Kami ingin melihat-lihat sebentar. Kami ingin memeriksa, barangkali menemukan jejak pencuri kalung majikan Anda! Kemarin kami melihatnya, sewaktu ia memanjat ke luar lewat tembok. Kami sudah melaporkannya pada polisi. Kata Pak Inspektur, kami harus menajamkan mata. Karena itu kami ingin melihat-lihat ke dalam, barangkali saja akan berhasil menemukan jejaknya."

Johns tertawa lebar. Orang itu memang ramah. Gerbang besi yang besar dibukanya.

"Yah, masuklah! Rasanya tak akan terjadi apa-apa, kalau kalian kuantarkan," katanya. "Aku juga heran, bagaimana pencuri itu bisa memanjat tembok setinggi ini. Kemarin siang aku sibuk terus bekerja di pekarangan depan. Jadi kalau sewaktu masuk dia lewat gerbang, pasti aku melihatnya, tapi aku tak melihat seorang pun masuk."

Dengan diantar oleh Johns, ketujuh anak itu mengitari pekarangan sepanjang tembok. Di suatu tempat Colin melihat pucuk pohon berdaun runcing, serta puncak pohon eik menonjol di atas tembok. Ia berhenti melangkah.

"Di sinilah tempat pencuri itu memanjat tembok," ujarnya. "Sekarang kita mulai saja mencari bekas kaki."

Di tanah sekitar situ terdapat beberapa bekas — tapi tak satu pun di antaranya merupakan bekas kaki atau sepatu.



Para anggota Sapta Siaga membungkukkan badan, untuk memperhatikan bekas-bekas itu.

"Aneh benar bekas-bekas ini," ujar Peter sambil menggeleng-geleng. Ia heran. "Kelihatannya rata dan bundar, ukurannya sekitar tujuh sampai delapan sentimeter. Seolah-olah ada gagang sapu yang besar dihentak-hentak ke tanah. Menurut Anda, apa yang mungkin menyebabkan adanya bekas-bekas ini, Johns?"

"Entahlah," gumam Johns. Tukang kebun itu juga heran melihat bekas-bekas yang aneh di tanah itu. "Tapi barangkali polisi akan berhasil mengetahuinya, karena bukankah mereka sekarang sudah tahu bahwa kalian melihat pencuri meloncati tembok di tempat ini."

Mereka semua asyik meneliti tanah, memeriksa jejak-jejak yang berbentuk bundar. Tak ada yang tahu bekas apa itu. Kelihatannya seperti ada tongkat sapu yang agak besar dipukul-pukulkan ke tanah. Tapi untuk apa sapu dipukul-pukulkan ke tanah? Lagipula apa hubungan bekas-bekas tersebut dengan pencuri yang memanjat tembok?

"Satu hal dapat kupastikan, pencuri itu tidak menggunakan tangga," ujar Johns menyatakan pendapatnya. "Semua tanggaku tersimpan dalam gudang, yang pintunya terkunci. Kuncinya ada dalam kantongku, jadi pasti tangga-tangga itu masih lengkap di dalam. Aku benar-benar bingung, bagaimana cara pencuri itu memanjat tembok semacam ini!"

"Rupanya dia itu seorang akrobat," ujar Janet sambil menengadah memandang tembok. Tiba-tiba anak perempuan itu melihat sesuatu di atas. Dengan segera ditunjukkannya jari ke benda yang dilihatnya itu.

"He — lihatlah — itu, kira-kira di pertengahan tembok! Itu, tersangkut pada ujung batu bata yang menonjol! Apakah itu?"

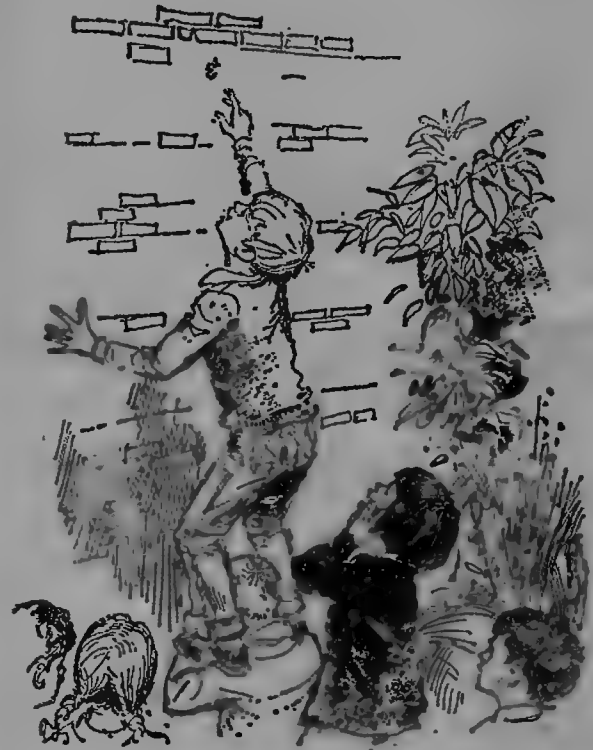
Semua memandang ke arah yang ditunjukkan oleh Janet.

"Kelihatannya seperti segumpal benang wol," ujar Pam sesudah menatap beberapa saat lamanya. "Mungkin ke-

tika pencuri memanjat tembok, pakaiannya tersangkut pada ujung yang menonjol itu. Dan benang itu terlepas, ketika pencuri menarik badannya ke atas tembok."

"George, tolong naikkan aku ke atas," ujar Peter. "Aku ingin mengambil benang itu. Barangkali saja merupakan bukti penting."

George menjunjung Peter di atas pundaknya. Dengan sekali sambar, Peter berhasil mengambil benang wol itu lalu turun kembali. Dengan segera anak-anak berkerumun memperhatikan



Kelihatannya biasa saja — benang wol biru dengan sehelai benang merah halus terjalin dalamnya. Anak-anak memperhatikan penemuan mereka dengan saksama.

"Mungkin saja benang ini tercabut dari waju wol yang dikenakan pencuri," ujar Janet pada akhirnya. "Sekarang kita lihat saja, barangkali berjumpa dengan orang mengenakan baju panas yang terbuat dari wol berwarna biru, dengan benang merah terjalin dalamnya!"

Sesudah itu ada lagi yang ditemukan — sesuatu yang jauh lebih menarik daripada benang wol biasa!

VII

Skippy menemukan sesuatu

Sebetulnya Skippy yang berhasil menemukan barang bukti yang paling menarik. Karena tentu saja anjing spaniel peliharaan Peter dan Janet itu diajak serta. Dengan rajin anjing itu mengendus-endus kian ke mari, seolah-olah sangat tertarik pada bekas-bekas bundar yang aneh di tanah. Tapi tiba-tiba Skippy menggonggong dengan ribut, sehingga perhatian anak-anak beralih padanya.

"Ada apa, Skip? Kenapa kamu menggonggong?" tanya Peter.

Skippy masih terus menggonggong. Ketiga anak perempuan anggota Septa Siaga cepat-cepat memandang berkeliling, dengan agak ketakutan. Jangan-jangan ada orang yang bersembunyi di balik semak.

Skippy menggonggong sambil menengadah. Ribut sekali kedengarannya.

"Sudah, diam!" ujar Peter dengan jengkel. "Lebin baik kaukatakan saja, apa yang kaulihat, Skip! Diam, kataku!"

Aneh juga si Peter. Mana mungkin Skippy dapat menceritakan apa yang dilihatnya. Anjing tak pandai bercerita, bisanya hanya menggonggong saja. Karena itu Skippy berhenti menyalak sebentar. Dipandangnya Peter, seolah-olah menyesali. Sudah itu Skippy menengadah kembali, lalu mulai menggonggong lagi.

Semua ikut memandang ke atas, untuk melihat apa yang menyebabkan Skippy begitu ribut. Ah, rupanya anjing itu melihat sebuah peci tersangkut pada ranting sebatang pohon di dalam pekarangan!

"Eh, lihatlah itu!" ujar Peter dengan heran. "Ada peci di atas pohon! Mungkin kepunyaan pencuri."

"Kalau kepunyaannya, untuk apa dilempar ke atas dahan?" tanya Janet. Ia agak ragu-ragu. "Masakan ada pencuri yang meninggalkan barang seperti itu!"

Letak peci itu terlampau tinggi, sehingga tak dapat dijangkau dengan tangan. Hampir sama tinggi dengan tepi tembok sebelah atas. Tukang kebun pergi mencari sebatang tongkat, untuk mengambil peci itu.

"Bisanya peci itu sampai di sana, pasti karena dilemparkan ke atas," ujar George. "Karena itu aku rasa pemiliknya bukan si pencuri. Masakan dia melemparkan pecinya ke atas, meninggalkan barang bukti yang begitu penting!"



"Betul juga katamu," kata Peter mengakui kebenaran kata temannya. "Tak mungkin itu pecinya. Barangkali ada gelandangan yang lewat di sini, lalu mencampakkan pecinya ke atas."

Sementara itu Johns sudah kembali dengan membawa sebatang bambu. Dicongkelnya peci itu dari dahan, sehingga terjatuh ke tanah. Dengan sigap Skippy menerkam.

"Ayo, lepaskan Skip! Lepaskan, kataku!" seru Peter memerintah. Skippy menurut, meskipun sebenarnya ia ingin bermain-main dengan barang yang ditemukan olehnya itu.

Ketujuh anggota Sapta Siaga memperhatikan peci tua itu. Barangnya terbuat dari kain tweed berkotak-kotak. Mestinya sewaktu masih baru, warna kotak-kotak itu sangat menyolok. Tapi sekarang sudah hampir-hampir tak kelihatan lagi, karena sangat kotor.

"Ih, kotor sekali peci ini!" ujar Janet sambil memandang dengan perasaan jijik. "Pasti pemiliknya orang gelandangan, yang karena sudah bosan memakai lantas mencampakkannya ke dalam pekarangan gedung ini. Ternyata tersangkut di dahan. Aku yakin, peci ini bukan merupakan barang bukti!"

"Mungkin benar juga katamu itu," sambut Colin sambil memutar-mutar peci di tangannya. "Kalau begitu kita lemparkan saja ke Hutan Semak. Sayang, Skip! Tentunya kau tadi mengira telah menemukan barang bukti yang maha-penting."

Tangannya sudah siap hendak mencampakkan peci rombongan itu, tapi sempat dicegah oleh Peter.

"He, he — jangan dibuang! Tidak ada salahnya bila peci ini kita simpan dulu. Siapa tahu, kalau ternyata merupakan barang bukti, menyesal kita nantinya. Tapi sebenarnya aku sependapat denganmu. Rasanya ini bukan bukti."

"Terserahlah kalau begitu. Tapi kau saja yang menyimpan barang bau ini," ujar Colin sambil menyerahkan peci itu kepada Peter. "Tak mengherankan, kalau sampai dibuang oleh pemiliknya. Baunya bukan main!"

Peter memasukkan peci ke dalam kantong. Sudah itu diambilnya lembaran benang wol biru yang juga mereka temukan, lalu diselipkannya dengan hati-hati di antara halaman buku catatannya. Peter memandang ke tanah, di mana nampak bekas-bekas jejak yang aneh.

"Sebaiknya kita juga mencatat bentuk dan ukuran jejak-jejak ini," katanya mempertimbangkan. "Kau membawa penggaris, Janet?"

Tentu saja Janet tidak membawanya. Siapalah yang pergi ke hutan membawa penggaris! Tapi untung George

mempunyai seutas tali. Dengan tali itu ia mengukur garis tengah bekas-bekas bundar yang kelihatan di tanah. Sesudah diukur dengan tepat, dipotongnya tali itu.

"Inilah ukuran garis tengah jejak-jejak ini," ujarnya sambil menyerahkan potongan tali kepada Peter, yang dengan hati-hati menyelipkannya ke dalam buku catatan.

"Entah kenapa, tapi menurut perasaanku bekas-bekas aneh ini juga merupakan bukti," ujarnya sambil menyimpan buku catatannya. "Tapi aku tak bisa membayangkan, jejak-jejak apa ini!"

Mereka mengucapkan terima kasih pada Johns, dan kemudian pulang lewat ladang. Anak-anak tidak merasa telah menemukan bukti-bukti penting! Peter berharap, moga-moga saja petualangan mereka tidak berakhir sampai di situ saja!

"Aku masih tetap berpendapat, hanya akrobat saja yang sanggup memanjat tembok setinggi itu," ujar Janet berkeras. "Tak mungkin orang biasa dapat melakukannya!"

Pada saat ia berkata begitu, mereka sampai ke jalan besar. Pada sebuah dinding di dekat situ terpasang sebuah plakat besar. Anak-anak memperhatikannya sepintas lalu. Tapi tiba-tiba Peter berteriak, sehingga teman-temannya terkejut mendengarnya.

"Hai — coba lihat itu! Sebuah plakat reklame sirkus. Lihatlah, apa yang tertulis di sana — penjinak singa, penunggang-penunggang kuda yang gagah berani, beruang-beruang yang pandai menari — badut-badut dan rombongan akrobat! Akrobat! Kalian akan lihat tidak? Barangkali saja —"

Anak-anak itu saling berpandangan. Barangkali saja Janet benar! Mereka harus menyelidikinya dengan segera!

VIII

Berkunjung ke sirkus

PETER memandang ke arlojinya.

"Sialan!" ujarnya menyesal. "Sudah hampir saat makan siang. Kita harus pulang secepat-cepatnya. Nanti pukul setengah tiga kita berkumpul lagi, ya!"

"Wah, kami tak bisa datang," ujar Pam dan Barbara serempak. "Kami diundang ke pesta ulang tahun."

"Janganlah mengadakan rapat tanpa kami," kata Pam meminta.

"Aku pun tak bisa datang nanti," ujar George. "Bagaimana kalau besok saja kita mengadakan rapat. Apabila pencurinya memang benar salah seorang akrobat dari sirkus, maka tak mungkin dia akan sudah pergi sore ini. Mestinya dia tinggal di sini, sampai sirkus pergi lagi ke tempat lain."

"Tapi itu kan hanya kemungkinan saja," sela Janet. "Aku tadi mengatakan, hanya seorang akrobat saja yang mampu memanjat tembok yang begitu tinggi. Aku sendiri juga tak tahu pasti, apakah memang pencuri itu seorang akrobat!"

"Bagaimanapun juga, tak ada salahnya jika kita mengadakan penyelidikan," kata Peter memutuskan. "Begini sajalah — kita berapat besok, pukul setengah sepuluh pagi. Sementara itu kalian memikirkan rencana yang dapat disarankan dalam rapat itu. Pasti kita akan menemukan jalan yang bagus!"

Hari itu semua anggota mengasah otak, memikirkan cara menyelidiki rahasia pencurian mutiara Lady Lucy. Bahkan dalam pesta pun, Pam dan Barbara asyik berbisik-bisik membicarakannya.

"Aku setuju, apabila kita pergi saja ke sirkus," bisik Pam.

"Bagaimana, baik atau tidak gagasan itu? Di sana akan dapat kita lihat, apakah Peter dapat mengenali salah seorang akrobat sebagai pencuri yang dilihatnya bersembunyi dalam semaki!"

Keesokan harinya Sapta Siaga berkumpul lagi dalam gedung, sambil membisikkan kata semboyan mereka sewaktu hendak masuk. Ternyata semuanya membawa gagasan yang sama seperti rencana Pam dan Barbara.

George yang pertama-tama mengajukan usul. Katanya, "Kita harus pergi ke tempat sirkus!"

"Yaa — aku dan Pam juga hendak mengusulkannya," sambut Barbara.

"Pendapatku juga begitu," kata Colin. "Memang itulah yang sebaiknya kita lakukan. Bagaimana pendapatmu, Peter?"

"Aku pun setuju. Aku dan Janet sudah mencari iklan-nya dalam surat kabar. Ternyata sirkus akan memulai pertunjukan sore ini," jawab Peter. "Bagaimana kalau kita semua pergi menonton? Terus terang saja, aku tak yakin akan dapat mengenali muka pencuri itu lagi. Aku hanya melihatnya sekilaa saja. Tapi tak ada salahnya jika kita coba!"

"Katamu, orangnya berambut hitam, sedang mukanya dicukur licin," ujar Colin. "Aku pun melihat bahwa rambutnya berwarna hitam, sedang ubun-ubunnya botak sedikit. Tapi sebagai bukti itu kan belum banyak?"

"Kita punya uang atau tidak?" tanya Pam. "Maksudku, untuk membeli karcis masuk. Aku sendiri tak punya sama sekali, karena kemarin sudah habis kupakai untuk membeli hadiah ulang tahun."

Keenam anak yang ditanya memeriksa isi kantong mereka. Uang yang ditemukan, dikumpulkan menjadi satu di atas meja, lalu dihitung.

"Harga karcis untuk anak-anak tiga puluh penny," keluh Peter. "Bayangkan, tiga puluh penny! Apakah mereka itu mengira anak-anak semua kaya raya! Uang yang ada di

sini cuma satu pound dan dua puluh penny. Jadi hanya empat orang saja dari kita yang bisa pergi."

"Nanti dulu! Dalam kotak tabunganku ada enam puluh penny," kata Janet.

"Dan aku juga masih punya dua puluh sembilan penny di rumah," sambung Colin. "Masih kurang satu penny lagi! Siapa yang punya satu penny?"

"Aku bisa meminjamnya dari Susi," kata Jack.

"Tapi jangan sampai kausebutkan kata semboyan kita sebagai penebusnya!" ujar Colin mengganggu, dan dibalas dengan tendangan oleh Jack yang mendengus marah.

"Baiklah kalau begitu. Kita semua dapat pergi menonton sirkus," kata Peter dengan gembira. "Nanti sore kita berkumpul di lapangan sirkus, sepuluh menit sebelum pertunjukan dimulai. Awas, jangan sampai ada yang terlambat datang! Jangan lupa memperhatikan, barangkali saja ada seseorang di sana yang memakai baju wol biru semu merah."

Semua datang tepat pada waktunya. Dan semua membawa uang, kecuali Pam. Karena itu ia diberi secukupnya oleh Peter, untuk membeli karcis. Mereka lalu menuju ke loket penjualan karcis. Anak-anak itu sudah gelisah sekali. Menonton sirkus selalu menyenangkan, tetapi menonton sambil mencari-cari pencuri jauh lebih mengasyikkan lagi!

Tak lama kemudian mereka sudah duduk di tempat masing-masing. Tujuh pasang mata memandang dengan penuh perhatian ke arah gelanggang bundar yang ditaburi serbuk gergaji di tengah-tengah tenda yang lapang. Orkes memainkan lagu gembira, ditingkahi genderang berdentam-dentam. Anak-anak menegakkan duduk mereka, menatap dengan leher terjulur panjang.

Pertunjukan dimulai. Seiringan kuda masuk dengan langkah anggun, bulu-bulu penghias kepala mereka terangguk-angguk. Kemudian menyusul rombongan badut, jungkir balik sambil berteriak-teriak lucu. Sudah itu menyusul barisan beruang, disambung oleh artis-artis selanjut-



nya. Semua masuk beruntun-runtun, memberi salam kepada para penonton dengan tersenyum.

Ketujuh anggota Sapta Siaga mencari-cari rombongan akrobat. Tetapi mereka bercampur baur dengan para artis lainnya. Peter dan kawan-kawannya melihat lima orang badut dan tukang sulap, dua orang artis yang berjalan dengan sangat mahir dengan sepasang jangkungan, serta lima orang naik sepeda yang aneh-aneh bentuknya. Sukar sekali mengetahui, siapa saja di antara mereka itu yang sebenarnya akrobat.

"Pertunjukan akrobat menurut program akan tampil nomor tiga," ujar Peter.

"Mula-mula pertunjukan kuda, sesudah itu menyusul badut-badut, dan kemudian tampil para akrobat."

Ketujuh detektif cilik itu menunggu, sambil menikmati pertunjukan sirkus. Mereka bertepuk tangan melihat kepandaian kuda-kuda menari, dan sesudah itu tertawa terbahak-bahak memandangi kejenakaan para badut yang aneh-aneh tingkah polahnya.

"Nah, sekarang datang giliran para akrobat," bisik Peter dengan gelisah. "Ayo, Colin — sekarang kita harus memperhatikan dengan seksama!"

Gagasan baik yang mengecewakan

PARA AKROBAT masuk ke gelanggang pertunjukan sambil jungkir balik dan meloncat-loncat tinggi ke atas. Satu dari mereka berjalan dengan tubuh dilengkungkan begitu jauh ke belakang, sehingga kepalanya memendang ke depan di antara kedua belah kakinya. Wah, kelihatannya aneh sekali!

Peter menyenggol Colin.

"Colin!" katanya setengah berbisik. "Lihatlah! Itu, yang kepalanya terselip di sela kakil Mukanya tercukur licin, seperti orang yang kulihat dalam semak — dan rambutnya juga hitam!"

Colin mengangguk.

"Ya — mungkin dia orangnya yang kita cari, karena yang lain semuanya berkumis melintang. Kita awasi saja dengan saksama, untuk melihat apakah dia benar-benar sanggup meloncat ke atas tembok atau tidak."

Semua anggota Sapta Siaga menatapkan mata pada akrobat yang satu itu. Mereka telah melihat bahwa akrobat-akrobat lainnya semua berkumis, sehingga tak ada gunanya diawasi lebih lanjut. Tapi yang satu itu cocok! Rambutnya hitam, dan mukanya tercukur licin.

Bagaimanakah kemampuannya meloncat? Apakah dia bisa dengan mudah meloncat sampai ke atas tembok tinggi? Anak-anak mengikuti gerak-geriknya dengan penuh perhatian.

Ternyata akrobat tak berkumis itu paling jago dari semuanya. Geraknya ringan dan lincah sewaktu meloncat-loncat di tengah gelanggang, kakinya seolah-olah sama sekali tak menyentuh tanah. Ia pun sangat pandai

menari-nari di atas tali. Sebuah tangga yang panjang ditekakkan, lalu diikatkan ke kawat yang tergantung tinggi di bawah atap tenda.

Anak-anak memandang dengan tekun. Akrobat itu meloncat ke tangga dengan gerakan lincah, lalu menaikinya dengan cepat. Begitu cekatan gerakannya, sehingga tangan dan kakinya seakan-akan tak menyentuh anak tangga sedikit pun juga. Para anggota Sapta Siaga berpandang-pandangan. Jika tangga dapat dinaiki olehnya semudah itu, maka pasti akrobat itu juga mampu meloncat ke atas tembok yang tingginya empat meter!

"Aku yakin, dialah pencurinya," bisik Janet pada Peter. Peter mengangguk, karena ia juga merasa yakin. Anak itu merasa begitu pasti bahwa akrobat yang sedang beraksi itulah orang yang mereka cari, sehingga ia memutuskan untuk mulai menikmati pertunjukan sirkus. Tak ada perlunya lagi menajamkan mata mencari pencuri. Peter sudah yakin, akrobat itulah yang mengambil kalung mutiara milik Lady Lucy.

Pertunjukan yang mereka tonton memang sangat menarik. Beruang-beruang yang sudah dijinakkan mendapat giliran tampil. Kelihatannya binatang-binatang itu senang mempertunjukkan kepandaian mereka bertinju sesama-nya, dan bergulat dengan pelatih mereka. Seekor beruang yang masih kecil nampaknya sangat sayang pada pengasuhnya, sehingga tak mau melepaskan kaki pelatih itu yang dilekapnya erat-erat!

Janet sangat kepingin memiliki beruang kecil seperti itu, untuk diajak bermain-main.

"Kelihatannya seperti beruang main-mainan yang besar ya," katanya kepada Pam. Pam menganggukkan kepala.

Sesudah itu masuk lagi rombongan badut, disusul oleh kedua artis yang berjalan dengan jangkungan beserta tiga orang badut. Artis-artis jangkungan itu kelihatan kocak sekali. Mereka mengenakan gaun panjang menutupi jangkungan, sehingga kelihatannya seperti dua orang yang sangat jangkung. Keduanya bergerak mondar-mandir

dengan kaku, mengejar badut-badut bertubuh kerdil yang mengganggu dan mengejek-ejek mereka.

Sesudah itu di tengah gelanggang pertunjukan dipasang sebuah kandang besi yang kokoh. Sekawan singa yang kelihatan galak digiring masuk ke dalamnya. Binatang-binatang buas itu menggerang-geram dan mengaum, nampak gigi yang runcing-runcing. Janet mengecilkan tubuhnya.

"Aku tak senang melihat pertunjukan ini," katanya ngeri. "Singa itu binatang liar, tak layak dijinakkan. Nah, nah — lihat yang satu itu ! Dia tidak mau beranjak dari tempat duduknya. Ih, aku takut! Pasti singa itu akan menerkam pelatihnnya!" Janet menutup muka dengan kedua belah tangannya.

Tapi tentu saja singa itu tidak menerkam. Dengan sikap angkuh, ia melakukan tugas menurut perintah pelatihnnya! Singa-singa itu terlatih baik. Selesai pertunjukan, raja-raja hutan yang sudah dijinakkan itu masuk kembali beriringan, sambil menggerang-geram.

Sesudah itu datang seekor gajah yang besar, yang mempertunjukkan permainan bola bersama pelatihnnya. Kelihatannya gajah itu senang bermain bola. Para penonton bertepuk tangan, ketika binatang yang berbadan besar itu berhasil memukul bola enam kali berturut-turut ke arah penonton.

Anak-anak menonton dengan asyik. Mereka agak kecewa ketika pertunjukan selesai, dan mereka berada kembali di lapangan luar.

"Wah, senang rasanya apabila kita selalu mencari pencuri di sirkus," kata Janet. "Nah, bagaimana pendapatmu, Peter? Apakah akrobat berambut hitam dan yang tercukur licin mukanya itu pencuri yang kita cari? Karena dari para akrobat, hanya dialah yang mungkin melakukannya."

"Memang! Para akrobat yang lain berkumis semuanya," jawab Peter. "Enaknya apa yang kita lakukan sekarang, ya? Mungkin sebaiknya kita datang saja dia, dan mengajaknya mengobrol. Barangkali saja ia nanti terlan-

jur mengatakan sesuatu, yang dapat kita jadikan pegangan."

"Tapi bagaimana caranya mendekati akrobat itu? Mesti-nya kan ada alasan tertentu," ujar George.

"Ah, gampang saja! Kita minta saja tanda tangannya," jawab Peter. "Untuk dia, pasti itu merupakan soal biasa."

Peter ditatap teman-temannya dengan kagum. Cerdas benar pemimpin mereka! Tak seorang pun berpikir ke situ.

"Sst, lihatlah!" bisik Barbara. "Bukankah itu akrobat yang hendak kita datangi? Itu, di sana — yang sedang bercakap-cakap dengan pelatih beruang! Betul, memang dia. Bagaimana Peter — sekarang kau dapat memperhatikannya dari dekat — mungkinkah dia orang yang kaulihat dalam semak?"



Peter mengangguk.

"Mungkin saja," jawabnya. "Ayolah, kita beramai-ramai datang kepadanya, dan meminta tanda tangan. Ingat, pa-sang mata dan telinga baik-baik!"

Mereka berjalan menghampiri akrobat yang dimaksud.

Artis itu terkejut, ketika melihat tujuh anak datang berbondong-bondong.

"Nah — mau apa kalian ke mari?" tanyanya sambil tertawa lebar. "Barangkali kepingin belajar berjalan di atas tali?"

"Tidak, kami ingin meminta tanda tangan Anda," jawab Peter sambil menatap orang itu. Dari dekat, ternyata kelihatan jauh lebih tua daripada sewaktu beraksi di tengah gelanggang pertunjukan. Akrobat itu tertawa, sambil mengusap dahinya dengan selembut sapu tangan besar berwarna merah.

"Panas sekali hawa dalam tenda," katanya. "Tentu saja kalian akan kuhadiah tanda tanganku. Tetapi sebelumnya aku ingin membuka tutup kepalaku ini. Panas sekali rasanya ubun-ubun karenanya!"

Dengan mata terbelalak, anak-anak memandang akrobat itu menarik rambutnya yang hitam ke atas, dan langsung mencabutnya! Masya Allah, ternyata akrobat itu memakai rambut palsu! Dan di bawahnya nampak kepalanya yang botak! Aduh — sungguh-sungguh mengecewakan sekali.

X

TRINKOLO

KETUJUH anggota Sapta Siaga terkejut menatap kepala akrobat itu. Kepalanya botak sama sekali, kecuali beberapa lembar rambut beruban di ubun-ubun. Tak mungkin dia pencuri yang dicari-cari. Colin jelas sekali melihat ubun-ubun orang itu, ketika ia duduk di atasnya di pohon persembunyiannya. Dan menurut kata Colin, pencuri itu berambut hitam. Hanya ubun-ubunnya saja yang agak botak.

Colin mengambil rambut palsu itu, lalu diperhatikannya dengan teliti. Barangkali saja pencuri mengenakan rambut palsu, ketika mencuri kalung mutiara. Tapi ternyata rambut palsu itu lebat sekali. Sama sekali tak ada bagian yang gundul, juga tidak di bagian ubun-ubun!

"Rupanya kau tertarik pada rambut palsuku," ujar akrobat itu sambil tertawa. "Akrobat tidak pantas kalau berkepala botak. Kami harus selalu kelihatan muda dan tampan. Nah, sekarang kalian akan kuberi tanda tangan. Tapi sesudah itu kalian harus pergi lagi."

"Terima kasih," kata Peter, sambil menyodorkan kertas beserta pensil.

Beruang kecil yang disenangi oleh Janet, datang sendiri menghampiri sambil mendengus-dengus.

"Eh, lihatlah!" seru Janet gembira. "Apakah dia hendak datang ke tempat kita? Ke marilah, beruang manis."

Beruang itu datang beringsut, lalu menggosok-gosokkan badannya ke kaki Janet. Anak perempuan itu memeluknya, lalu berusaha menjunjungnya ke atas — tapi ternyata beruang itu terlalu berat.

Seorang pemuda bermuka masam datang mengejar, lalu menangkap bayi beruang pada tengkuknya.

"Beruang bandel!" bentaknya, dan dengan kasar diguncang-guncangkannya tangan yang memegang tengkuk beruang. Binatang yang masih kecil itu mengeluarkan suara pelan, seolah-olah mengerang kesakitan.

"Aduh, janganlah dia dihukum," ujar Janet penuh belas kasihan. "Beruang itu manis. Dia tidak apa-apa, hanya ingin melihat kami dari dekat saja!"

Pemuda yang kasar itu berpakaian aneh. Ia mengenakan korset yang biasa dipakai wanita. Korset itu penuh dengan perhiasan yang berkerlip-kerlip. Kecuali itu ia juga memakai topi perempuan, dihiasi dengan bunga-bunga. Tapi kakinya terbungkus celana panjang flanel yang kelihatan kotor!

Peter memandangnya dengan heran, sewaktu pemuda itu menggiring beruang pergi ke kandangnya.

"Apakah dia juga turut dalam pertunjukan?" tanya Peter. "Rasanya aku tak melihat dia tadi!"

"Tentu saja kau melihatnya — dia kan salah satu artis yang beraksi di atas jangkungan," jawab akrobat yang masih terus sibuk menuliskan tanda tangannya di atas kertas. "Namanya Louis. Kecuali itu ia juga ikut membantu mengurus binatang. Kalian mau datang untuk melihat beruang dalam kandang mereka? Beruang itu jinak-jinak semuanya. Dan Jumbo si gajah pasti akan senang sekali, apabila kalian membawakan roti untuknya. Dia juga sangat jinak."

"Tentu saja kami mau datang!" seru Janet sambil bertepuk tangan. Ia sudah membayangkan, betapa asyiknya ia nanti bermain-main dengan beruang kecil yang lucu. "Bolehkah kami datang besok?"

"Baiklah, kalian bisa datang besok pagi," jawab akrobat. "Katakan saja kalian mencari Trinkulo — itulah namaku. Aku akan berada di sekitar sini."

Ketujuh anak itu mengucapkan terima kasih, lalu pergi meninggalkan tempat itu. Mereka berdiam diri, sampai

pembicaraan mereka tak mungkin lagi terdengar oleh orang-orang sirkus.

"Lega rasanya hatiku, karena pencuri yang kita cari ternyata bukan akrobat tadi," ujar Janet. "Dia sangat ramah. Aku juga senang melihat mukanya yang lucu. Wah, aku tadi terkejut sekali, sewaktu rambutnya yang hitam dicabut dan terlepas!"

"Aku juga terkejut," sambung Peter. "Mulanya kukira aku masih dapat mengingat muka si pencuri. Sewaktu kulihat muka Trinkulo, aku sungguh-sungguh yakin bahwa dia mirip dengan si pencuri yang kita cari. Padahal sama sekali tak serupa. Misalnya saja, orang yang kulihat dalam semak jauh lebih muda dari dia."

"Menurut pendapatku, kita jangan lagi memperhatikan muka," usul Colin. "Lebih baik kita berusaha menemukan orang yang mengenakan baju wol biru dengan jalinan benang merah."

"Kalau begitu kita kan terpaksa berkeliaran di seluruh daerah sini, mencari orang yang berpakaian begitu," sanggah Pam. "Terus terang, seperti pekerjaan orang sinting saja!"

"Barangkali kau mempunyai usul yang lebih baik?" balas Colin.

Sayang, Pam tak tahu akal. Begitu juga halnya dengan teman-teman yang lain.

"Kalau begitu kita sampai di jalan buntu," ujar Peter murung. "Ah, rasanya tidak asyik rahasia ini. Setiap kali kita mengira menemukan jejak — ternyata salah lagi!"

"Bagaimana kalau besok kita datang lagi ke tempat sirkus?" tanya Pam. "Bukan untuk mencari pencuri, karena sekarang kita sudah tahu bahwa orang yang kita cari bukan akrobat. Maksudku, kita datang untuk melihat binatang-binatang mereka."

"O ya, aku setuju! Aku senang pada beruang kecil tadi," sambut Janet. "Aku pun kepingin melihat Jumbo dari dekat. Gajah termasuk binatang yang kusenangi."

"Mungkin aku tidak ikut," kata Barbara. "Aku agak takut melihat gajah. Badan mereka sebesar raksasa!"

"Aku juga segan datang," kata Jack. "Kau bagaimana, George? Kita kan sudah berjanji besok akan tukar-menukar perangko."

"Betul juga — kalau begitu kami tak bisa ikut," sahut George. "Kau kan tidak marah, Peter? Karena bermain dengan beruang dan gajah sama sekali tak ada hubungannya dengan tugas kita selaku anggota Sapta Siga."

"Baiklah, kalau begitu yang pergi hanya aku, Janet, Pam dan Colin," ujar Peter. "Tapi jangan lupa, kita mencari orang yang mengenakan baju wol biru semu-semu merah. Siapa tahu, barangkali saja kalian berjumpa dengannya —"

XI

Pam menemukan tanda bukti

KEESOKAN HARINYA Peter datang lagi ke lapangan tempat sirkus bermain, dengan disertai oleh Janet, Colin dan Pam. Skippy tidak diajak, karena mereka takut Jumbo akan marah apabila anjing itu mengendus-endus dekat kakinya. Skippy sangat kesal ditinggalkan sendiri. Sewaktu mereka sudah jauh pun, masih terdengar lolongannya.

"Kasihani si Skippy," ujar Janet. "Aku sebetulnya kepengin mengajak dia, tapi jangan-jangan nanti masuk ke kandang singa. Skippy memang terlalu ingin tahu!"

Tidak lama kemudian mereka sampai ke tempat sirkus bermain. Mereka melintasi lapangan, sambil memperhatikan orang-orang sirkus dengan penuh minat. Lain benar nampaknya, kalau mereka berpakaian biasa! Kalau sedang beraksi di tengah gelanggang, nampak sangat menarik, tetapi sekarang seperti manusia-manusia biasa saja kelihatannya.

Beberapa orang di antara mereka menyalakan api unggun di tengah lapangan, dan nampak sedang sibuk memasak sesuatu dalam belanga hitam yang digantungkan di atas api. Bau masakan sangat sedap, sehingga Peter merasa lapar dibuatnya.

Mereka berhasil menemukan Trinkulo. Ternyata akrobat itu menepati janji. Diajaknya anak-anak berkenalan dengan Jumbo, gajah besar yang pandai bermain bola. Gajah itu bersuara riang, kedengarannya seperti bunyi terompet. Kemudian dililitkannya belalai yang panjang ke tubuh Janet, lalu anak perempuan itu diangkat dan diletakkannya di atas pundak yang lebar. Janet berseru karena terkejut bercampur senang.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

Kemudian mereka pergi mendatangi beruang kecil, yang senang sekali melihat anak-anak itu. Diulurkannya kaki depan dari celah-celah terali kandangnya. Rupanya ingin menjangkau tangan mereka. Trinkulo membuka pintu kandang, dan mengeluarkan beruang kecil itu. Dengan segera binatang itu berjalan mendekat, lalu mendekapkan kedua belah kaki depannya ke betis Trinkulo. Matanya yang jenaka menatap keempat anak yang mengerumuni.

"Sayang badannya terlampau berat," sesal Janet. Anak perempuan itu selalu ingin menjunjung setiap binatang yang disenangi olehnya, untuk dipeluk-peluk. "Kalau diperbolehkan, aku kepingin membelinya!"

"Wah, bagaimana si Skippy nanti, apabila kita pulang membawa beruang?" tanya Peter.

Sesudah itu mereka diajak oleh Trinkulo melihat-lihat ke kandang singa. Pemuda bermuka masam yang bernama Louis ada di situ, bersama seorang lagi. Mereka berdua sedang bekerja, membersihkan kandang. Louis tetap bermuka masam, tetapi teman kerjanya tertawa ramah ketika melihat keempat anak itu. Seekor singa mengaum, sehingga Janet terlompat ke belakang karena terkejut.

"Jangan takut," kata orang yang mengajak tersenyum tadi. Rupanya ia pelatih singa-singa itu. "Singa-singa ini tidak apa-apa. Mereka hanya berbahaya dalam keadaan lapar. Tapi walau begitu jangan berdiri terlalu dekat, Nak! He, Louis — air dalam palung ini sudah kotor sekalil! Isilah dengan air yang bersih."

Perintah itu dilakukan oleh Louis. Anak-anak memperhatikan pemuda itu menumpahkan isi palung yang sudah kotor, lalu mengisinya kembali dengan air bersih. Kelihatannya ia sama sekali tak takut terhadap singa-singa yang berada di dekatnya. Janet kurang suka terhadap pemuda itu. Tapi harus diakuinya bahwa Louis pemberani!

Sayang, mereka tidak dapat terus-menerus di situ. Peter dan ketiga anak lainnya meminta diri pada Trinkulo sambil mengucapkan terima kasih. Sesudah menepuk-nepuk beruang kecil sekali lagi, mereka berempati berjalan ke tem-

pat Jumbo ditambatkan. Kaki gajah yang besar seperti tiang ditepuk-tepuk oleh mereka. Lalu mereka pun berjalan menuju pintu ke luar, melalui deretan kereta-kereta tempat tinggal orang-orang sirkus. Kereta-kereta itu dicat berwarna-warni. Beberapa orang penghuni kereta-kereta itu kelihatan sedang sibuk mencuci. Pakaian yang sudah bersih mereka bentangkan di rumput supaya kering. Ada pula beberapa orang yang merentangkan tali jemuran. Macam-macam yang digantungkan di situ, melambai-lambai di tiap angin.

Keempat anak itu lewat sambil melihat-lihat sepintas lalu. Tiba-tiba Pam berhenti berjalan. Matanya menatap sesuatu yang tergantung pada tali jemuran. Kemudian ia berpaling memandang teman-temannya. Kelihatannya seperti habis melihat sesuatu yang penting, sehingga ketiga temannya buru-buru datang mendekat.

"Ada apa?" tanya Peter. "Kenapa mukamu menjadi merah?"

"He — nanti dulu, ada yang memperhatikan kita atau tidak?" tanya Pam setengah berbisik. Temyata orang-orang sirkus sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. "Nah, Peter — cepatlah! Perhatikan kaos-kaos kaki yang bergantung pada tali jemuran itu. Kau teringat pada apa kalau melihatnya?"

Teman-temannya memandang ke arah cucian yang tergantung pada tali jemuran. Ada sapu tangan yang sudah robek, beberapa potong baju rok anak-anak, begitu pula kaos-kaos kaki. Sejenak Peter mengira bahwa Pam tadi melihat baju wol berwarna biru.

Tapi pada tali jemuran itu sama sekali tak kelihatan tergantung baju wol biru. Jadi apa sebetulnya yang menarik perhatian Pam! Kemudian baru terlihat olehnya benda yang dimaksudkan oleh temannya itu.

Pandangan Pam tertatap pada sepasang kaos kaki wol berwarna biru. Tidak biru polos, tetapi dengan sejalar benang merah terjalin memanjang. Seketika itu juga Peter teringat kepada benang wol yang terselip dalam buku ca-



tatannya. Mungkinkah benang tersebut berasal dari kaos wol yang tergantung di jemuran?

Dengan segera Peter mengeluarkan buku catatan dari sakunya, lalu mengambil benang wol yang masih terselip di dalamnya. Benang itu didekatkan ke kaos yang tergantung, untuk diperbandingkan. Warna birunya cocok. Merahnya juga sama. Sedang kelihatannya benang wolnya juga sejenis.

"Dan ini — lihatlah!" ujar Pam bersungguh-sungguh.

"Kaos ini nampaknya pernah tersangkut — ini, di sini — ada benangnya yang tercabut, sehingga kelihatan berlubang kecil. Sekarang aku yakin betul, Peter! Benang biru yang kita temukan, berasal dari kaos kaki ini!"

Peter juga berperasaan begitu. Tapi sebelum mereka sempat memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya, tahu-tahu muncul seorang perempuan tua. Perempuan itu mengusir mereka, sambil marah-marah.

"Mau apa kalian di sini! Awas, jangan pegang kaos-kaos itu!" katanya.

Karena perempuan tua itu sudah marah-marah, Peter tidak berani lagi menanyakan nama pemilik kaos kaki yang menarik minat mereka itu. Sayang! Karena kalau ia mengetahui nama orang itu, maka dengan segera ia pun akan mengetahui siapa pencuri kalung mutiara milik Lady Lucy !

William yang berkaki palsu

PEREMPUAN TUA semakin marah, ketika melihat anak-anak tidak segera pergi. Pam ditolakannya sedikit, sehingga anak perempuan itu terdorong ke depan.

"Kalian tuli rupanya! Ayo pergi!" pekiknya. Dengan cepat anak-anak menyingkir, karena takut kalau-kalau perempuan itu mengamuk nantinya. Dengan cepat mereka meninggalkan lapangan tempat sirkus. Semuanya berdiam diri, tapi nampak bahwa mereka sibuk memikirkan tanda bukti yang baru saja mereka temukan. Dan begitu mereka berada di jalan besar, ketujuh anak itu berebutan hendak berbicara.

"Cobalah, selama ini kita sibuk mencari-cari baju wol. Siapa mengira bahwa benang itu berasal dari kaos kaki!"

"Tapi sudah pasti benang itu dari kaos kaki yang kita lihat tadi! Warna benangnya persis sama dengan benang yang kita temukan tersangkut pada permukaan tembok."

"Aduh, sayang kita tak berani menanyakan nama pemilik kaos itu!"

"Ya, coba kita berani tadi — pasti sekarang kita tahu siapa pencurinya!"

Anak-anak itu lari cepat-cepat ke arah rumah Peter dan Janet, karena mereka ingin membicarakan tindakan selanjutnya. Ketika mereka membuka pintu gudang yang tak terkunci, ternyata Jack, George dan Barbara sudah menunggu di dalam! Ketiga anak itu tak memberi kesempatan kepada keempat teman mereka untuk bercerita perihal kaos kaki.

"Peter! Janet!" ujar Jack, begitu ia melihat Peter beserta rombongan muncul di pintu. "Kalian masih ingat pada

bekas-bekas aneh berbentuk bundar yang kita lihat di tanah dalam pekarangan Milton Manor? Kami menemukan bekas-bekas yang persis seperti itu, di tempat lain!"

"Di mana kalian melihatnya?" tanya Peter.

"Di tempat yang agak becek, dekat sebuah pondok yang bobrok," kata Jack lagi. "Kebetulan aku lewat di situ, bersama George. Begitu kami melihat bekas-bekas aneh itu di tanah, dengan segera kami pergi menjemput Barbara. Sesudah itu kami ke mari, untuk menceritakannya pada kalian. Dan hebatnya, Barbara tahu benda apa yang meninggalkan jejak seperti itu di tanah!"

"Pasti kalian takkan berhasil menebaknya!" ujar Barbara dengan bangga.

"Ayo, jangan main teka-teki lagi! Katakanlah," desak Janet tak sabar. Ia sudah lupa pada kaos kaki biru yang mereka lihat terjemur pada tali di lapangan sirkus.

"Aku pun mula-mula tak tahu jejak-jejak rata dan bundar yang kami lihat itu bekas apa," kata Barbara. "Tapi kemudian aku teringat, siapa yang tinggal dalam pondok tua di dekat situ. Dan seketika itu juga aku tahu bekas apa yang kami lihat itu."

"Bekas apa?" tanya Peter cepat-cepat. Ia sudah tak sabar lagi.

"Kau tahu siapa yang tinggal di pondok tua itu?" tanya Barbara. Ketika ia melihat mata Peter mulai membelalak, lekas-lekas disambunginya, "Kau tak tahu rupanya! Orang yang tinggal di situ bernama William. Dia dulunya pelaut. Kakinya buntung sebelah, karena disambar ikan hiu. Sekarang dia memakai kaki palsu, yang terbuat dari kayu. Apabila ia berjalan di tanah yang lembek, kaki palsunya itu meninggalkan bekas-bekas yang bundar bentuknya. Persis seperti bekas-bekas yang kita lihat di dekat tembok dalam pekarangan Milton Manor. Jadi mestinya Pak tua William itulah pencuri yang kita cari!"

Anak-anak duduk sambil memikirkan kemungkinan itu. Tapi kemudian Peter menggelengkan kepala.

"Tidak! Tidak mungkin," katanya tegas. "Tak mungkin Pak tua William yang mencuri. Dengan kakinya yang palsu sebelah, mana mungkin dia bisa memanjat tembok yang tinggi! Lagipula pencuri yang kita cari mengenakan sepasang kaos, hal mana berarti kedua belah kakinya masih lengkap!"

"Eh! Dari mana kau tahu bahwa dia memakai kaos kaki?" tanya Barbara dengan heran. Lalu Peter bercerita, bahwa mereka melihat sepasang kaos wol biru tergantung pada jemuran di lapangan tempat sirkus. Barbara berpikir sejenak. Sesudah itu ia berkata lagi.

"Kalau begitu pencuri yang kita cari memang masih lengkap kedua kakinya. Tetapi kenapa Pak tua William tak mungkin ikut dalam pencurian itu? Pokoknya bekas-bekas yang kami lihat dekat pondoknya, persis sama dengan tanda-tanda bundar yang kelihatan di pekarangan Milton Manor! Dia kan bisa saja menolong, misalnya saja untuk menjunjung pencuri sewaktu hendak memanjat tembok ke dalam! Kalau tidak, untuk apa Pak tua William itu ada di sana?"

"Itulah yang harus kita selidiki sekarang," jawab Peter sambil bangkit. "Ayolah! Kita pergi ke sana, untuk mengajukan beberapa pertanyaan padanya, dan untuk melihat jejak-jejak yang kalian lihat. Sama sekali tak terpicir olehku bahwa bekas-bekas di tanah itu disebabkan oleh kaki kayu!"

Mereka pun berjalan menuju ke pondok tua tempat tinggal bekas pelaut itu. Tanah di depan rumah itu agak becek. Dan benarlah, di situ nampak jelas jejak-jejak berben-tuk bundar. Persis seperti yang dilihat anak-anak itu di pekarangan Milton Manor! Peter membungkuk, untuk menelitinya lebih dekat lagi. Agak-lama juga ia mengamat-amati bekas-bekas di tanah becek itu. Akhirnya ia menggeleng.

"Hm — tidak! Bekas-bekas ini tidak persis sama seperti yang kita lihat dulu. Ukurannya lebih kecil. Lihatlah sendiri!" Sambil berkata begitu, Peter mengeluarkan benang

biru dari buku catatannya, dan melintangkannya di atas salah satu jejak yang dihadapinya. Benarlah! Benang itu lebih panjang kira-kira dua senti dari garis tengah jejak.

"Aneh!" seru George. "Kalau begitu bukan Pak tua William yang meninggalkan bekas-bekas kaki palsunya di dalam pekarangan Milton Manor. Mungkinkah masih ada orang lain di daerah sini, yang juga berkaki palsu? Mesti-nya kaki palsu itu agak lebih besar dari yang ini!"

Anak-anak sibuk mengingat-ingat. Tapi tak seorang pun mengenal orang lain yang juga berkaki kayu. Benar-benar menjengkelkan!

"Kita ini selalu mengira telah berhasil memecahkan persoalan, tapi kemudian ternyata keliru lagi," ujar Peter dengan kesal. "Aku yakin, seorang berkaki kayu ikut serta dalam pencurian. Tapi orang itu bukan Pak tua William. Se-dang kita juga tahu bahwa pencuri yang kita cari tak mungkin hanya berkaki satu, karena sudah jelas ia mengenakan sepasang kaos kaki!"

"Kaos kaki pencuri sudah kita temukan, tapi orangnya sendiri belum kita ketahui!" ujar Janet. "Rahasia ini semakin rumit saja jadinya. Kita menemukan hal-hal yang semakin menyulitkan persoalan!"

"Menurut pendapatku, kita sebaiknya kembali saja be-sok ke lapangan tempat sirkus. Kita coba menyelidiki, siapa pemilik kaos kaki itu," ujar Peter. "Walau kita tak berani te-rang-terangan menanyakan, tapi kita masih dapat memperhatikan siapa yang memakainya!"

"Betul," ujar Colin menyetujui. "Jadi besok kita berkum-pul di sana pukul sepuluh pagi. Setiap kaos yang dipakai orang di lapangan itu harus kita perhatikan dengan saksama!"

Jas yang cocok dengan peci

KEESOKAN HARINYA pukul sepuluh pagi, para anggota Sapta Siaga sudah berkumpul di lapangan sirkus. Sebagai alasan kedatangan mereka, mereka mencari-cari Trinkulo. Tapi akrobat itu tak kelihatan batang hidungnya.

"Kalian mencari Trinkulo? Dia pergi ke kota," kata salah seorang akrobat yang mereka jumpai. "Mau apa kalian mencari dia?"

"Ah, bukan untuk apa-apa. Kami hanya ingin meminta ijin padanya, untuk melihat-lihat di sini," jawab Jack. "Kami kepingin melihat gajah, singa, beruang —"

"Masuk sajalah!" kata akrobat itu, lalu pergi sambil jungkir balik menuju ke kereta tempat tinggalnya. Anak-anak memandang kesigapan orang itu dengan penuh kekaguman.

"Hebat benar akrobat-akrobat itu!" ujar Pam memuji. "Pandai sekali mereka jungkir balik, kelihatannya seperti roda berputar-putar!"

"Kenapa tidak kau coba saja?" tanya Peter sambil meringis. Pam mencobanya. Tapi baru saja tangannya menyentuh tanah, badannya ikut menyusul, sehingga Pam terjerebab. Anak-anak tertawa melihatnya. Untung Pam bukan anak yang cepat tersinggung. Ia pun ikut tertawa.

Saat itu seorang anak perempuan yang masih kecil lewat di dekat mereka. Rupanya anak itu termasuk dalam rombongan sirkus. Ia tertawa melihat kecanggungan Pam, lalu memamerkan kepandaianya. Anak itu jungkir balik, silih berganti kaki dan tangannya menyentuh tanah, berputar-putar sekeliling lapangan.

"Lihatlah anak itu," ujar George dengan agak iri.

"Sedang anak-anak mereka pun pandai jungkir balik seperti roda. Kita harus berlatih dengan rajin, supaya sepadan mereka!"

Sewaktu mereka mendatangi beruang kecil, ternyata binatang manja itu sedang tidur nyenyak dalam kandangnya. Kemudian dengan hati-hati ketujuh anak itu berjalan mendekati tempat menjemur pakaian. Tapi kaos-kaos kaki yang mereka lihat kemarin, sudah tak tergantung lagi pada tali jemuran. Nah! Kalau begitu, mungkin kaos itu sudah dipakai orang. Dan pemakainya tentu pencuri yang mereka cari!

Anak-anak berkeliaran lagi di lapangan. Dengan sembunyi-sembunyi mereka memperhatikan pergelangan kaki setiap orang laki-laki yang dijumpai. Tapi anehnya, hari itu seolah-olah tak ada orang sirkus yang mengenakan kaos kaki! Kesal sekali anak-anak karenanya.

Kemudian mereka melihat Louis berjalan di depan mereka. Pemuda bermuka masam itu menuju ke kandang singa. Dibukanya pintu kandang, lalu ia masuk ke dalam untuk membersihkan lantai. Singa-singa yang sedang berbaring dianggap sepi olehnya, dan kawanan raja rimba itu juga tak mempersulitkannya. Janet kagum sekali melihat keberanian Louis. Enak saja pemuda itu mengayunkan sapu dekat kaki singa!

Louis mengenakan celana flanel kotor yang sudah dipakainya kemarin. Celana itu digulung sampai setinggi lutut. Ia hanya memakai sepatu karet yang kotor, tanpa kaos kaki. Warna gelap yang dilihat anak-anak bukanlah warna kaos, melainkan kotoran yang melekat ke kakinya.

Beberapa saat lamanya anak-anak memperhatikan pemuda itu bekerja. Pada waktu mereka berpaling hendak pergi, ada lagi orang datang. Dengan cepat mereka melihat pergelangan kakinya. Sial, orang itu juga tak mengenakan kaos kaki.

Tetapi Jack melihat sesuatu yang menarik perhatian. Ia berhenti berjalan, sambil menatapkan matanya pada orang

itu. Orang yang diperhatikannya mengerutkan dahi. Rupanya agak kesal karena ditatap terus-menerus.

"Kenapa aku kautatap terus-menerus?" tukasnya dengan jengkel. "Barangkali ada yang tak beres? Ayo, lihat ke tempat lain."

Dengan cepat Jack memalingkan muka. Didorongnya teman-teman supaya berjalan terus. Begitu mereka sudah agak jauh dari orang yang marah itu, Jack berbisik,

"Kalian melihat jas yang dipakai orang itu? Bahannya persis seperti peci yang kita temukan tersangkut di atas dahan. Cuma bedanya, jas itu tak begitu kotor! Tapi aku yakin bahannya persis sama!"



Ketujuh anak itu berpaling ke belakang. Orang yang dimaksudkan oleh Jack kelihatan sedang mengecat bagian luar dari kandang singa. Jasnya dibuka dan digantungkannya pada pegangan pintu kandang. Anak-anak ingin sekali memperbandingkan jas itu dengan peci yang mereka temukan, untuk melihat apakah benar-benar sama bahannya.

"Kau membawa pecinya?" bisik Pam pada Peter. Peter mengangguk, sambil menepuk-nepuk kantong jaketnya.

Tiba-tiba datang kesempatan baik. Dari jauh terdengar suara memanggil. Orang yang sedang mengecat itu menoleh ke arah datangnya suara, lalu meletakkan kuas di atas kaleng cat. Ia pergi dengan meninggalkan jasnya yang masih tergantung pada pegangan pintu kandang. Tanpa menunggu lama-lama, anak-anak itu datang menghampirinya.

"Kalian pura-pura memperhatikan singa-singa," ujar Peter setengah berbisik. "Sementara itu aku memperbandingkan peci dengan jasnya." Dengan segera anak-anak berkerumun di depan kandang, sambil bercakap-cakap mengenai singa. Peter mengeluarkan peci dari kantong jaketnya, lalu didekatkan ke jas yang tergantung.

Dengan cepat peci dimasukkan kembali ke kantong. Tak mungkin keliru lagi, jas dan peci dibuat dari bahan yang tepat sama. Kalau begitu, mungkinkah orang yang sedang mengecat kandang itulah yang menjadi pencuri kalung? Tapi kenapa ia sampai melemparkan pecinya ke atas pohon? Kenapa penutup kepala itu ditinggalkannya di sana? Perbuatan itu tak masuk akal.

Sementara itu pemilik jas datang lagi sambil bersiul-siul. Setibanya di depan kandang, ia membungkukkan badan untuk mengambil kuas yang diletakkan di atas kaleng cat. Colin menatapkan mata ke ubun-ubun orang itu.

Anak-anak pergi berbondong-bondong. Semuanya ingin tahu, bagaimana hasil perbandingan yang dilakukan oleh Peter. Cocokkah peci dengan jas orang itu? Sewaktu mereka sudah agak jauh, sehingga pembicaraan mereka tak mungkin lagi terdengar oleh orang itu, Peter mengangguk.

"Ya, jas dan peci terbuat dari bahan sama," katanya. "Jadi mungkin orang itu pencuri yang kita cari. Kita harus waspada mengamati-amatinya."

"Ah, tak perlu," ujar Colin tiba-tiba. Keenam temannya memandang dengan heran, karena itu ia melanjutkan keterangan, "Aku tadi sempat memandang ubun-ubunnya. Dia bukan orang yang kulihat dalam Hutan Semak. Memang, rambutnya hitam, tetapi tak ada bagian yang agak botak di ubun-ubunnya!"

XIV

Nampak lagi jejak-jejak aneh

KETUJUH ANGGOTA Sapta Siaga yang malang itu duduk di batang pagar yang mengelilingi lapangan sirkus. Mereka merasa putus asa.

"Bayangkanlah, kita sudah berhasil menemukan orang memakai jas yang sama bahannya dengan peci kita! Sekarang ternyata pencurinya tak mungkin orang itu, karena dia tidak botak di bagian ubun-ubunnya," keluh Peter.

"Nanti kalau kita berhasil menemukan orang memakai kaos kaki biru yang menurut kita adalah kepunyaan pencuri, tahu-tahu kita akan salah tebak lagi," ujar Janet. "Barangkali saja kaos itu dipakai oleh bibinya, atau oleh orang lain lagi!" Anak-anak tertawa mendengar ucapan itu.

"Sebetulnya kita tidak tahu pasti, apakah memang benar peci yang di kantongku ini ada hubungannya dengan pencurian kalung mutiara," kata Peter sambil berpikir. "Kita kan hanya menemukannya saja, tersangkut di dahan yang tak jauh letaknya dari tempat pencuri memanjat tembok."

"Entah kenapa, tapi menurut perasaanku peci itu ada hubungannya dengan pencurian tersebut," balas George.

Sesudah itu mereka berdiam diri lagi. Masing-masing termenung memikirkan persoalan yang sukar itu. Tiba-tiba Janet terpekik.

"Ada apa Janet? Kau menemukan jalan baru?" tanya Peter.

"Tidak. Tapi aku melihat sesuatu," jawab Janet sambil menunjuk ke suatu tempat di sebelah kanan mereka. Anak-anak mengikuti arah telunjuknya — dan mata mereka langsung terpaku di situ!

Tanah di sekitar tempat yang ditunjuk oleh Janet agak lembab. Dan di tempat itu nampak jejak-jejak sesuatu.

Bentuknya bundar, seperti yang nampak dekat pondok Pak tua William, dan juga seperti bekas-bekas aneh di pekarangan Milton Manor!

"Menurut perkiraanku, ukuran bekas-bekas ini persis seperti yang kita lihat dekat tembok," ujar Peter sambil melompat turun dari pagar. "Kelihatannya agak lebih besar dari jejak kaki palsu Pak tua William. Sebaiknya kuukur saja." Sambil berkata begitu, Peter mengeluarkan benang biru yang masih disimpannya, lalu dengan hati-hati ditaruhnya melintang di atas jejak yang nampak.

"Lihatlah," ujarnya dengan gembira. "Persis sama besar! Jejak-jejak yang kelihatan di sini, semuanya sama besar dengan yang kita lihat di Milton Manor!"

"Wah kalau begitu mestinya di sirkus ini juga ada orang berkaki palsu," kata Colin. "Dia bukan pencurinya, karena tak mungkin bisa memanjat tembok yang tinggi. Tapi mungkin saja dia ikut membantu!"

"Kita harus mencari orang itu," kata George. "Kalau kita berhasil mengetahui dengan siapa dia bersahabat, atau temannya tinggal sekereta, maka kita akan menemukan pencuri yang dicari-cari. Dan tanggung orang itu mengenakan kaos kaki biru! Nah, mulai ketahuan sekarang persoalannya."

Peter memanggil anak perempuan yang tadi jungkir balik memamerkan kepandaianya.

"He, Dik — ke marilah sebentar!" seru Peter. "Kami ingin bicara sebentar dengan orang berkaki palsu, yang ikut dalam sirkus kalian. Di kereta mana ia tinggal?"

"Kau ini gila rupanya," ujar gadis itu dengan seenaknya. "Di sini tak ada orang yang kakinya buntung. Apa yang dicarinya di sirkus! Kaki kami semuanya sehat dan kami memerlukan sepasang kaki yang sehat. Ada-ada saja kau ini!"

"Nanti dulu," balas Peter dengan suara tegas. "Kami tahu, di sini ada seorang yang satu kakinya palsu. Kami ingin berjumpa dengan orang itu. Ini, kuberi coklat — apabila kaukatakan di mana tinggalnya."



Dengan cepat anak perempuan kecil itu menyambar coklat yang disodorkan oleh Peter. Kemudian ia tertawa mengejek,

"Coklatmu hilang percuma! Kau memang sinting. Tadi kan sudah kukatakan, di sini tak ada orang yang kakinya buntung!"

Sebelum Peter sempat berbuat apa-apa, anak perempuan itu sudah pergi menjauh sambil jungkir balik.

"Bisa saja kalian mengejar dan kemudian memukul anak itu," seru seorang wanita yang sedang berdiri di depan sebuah kereta tempat tinggal, "tapi tetap tak ada gunanya. Di sini memang tak ada orang yang berkaki palsu."

Sehabis bicara, wanita itu masuk ke dalam keretanya sambil menutup pintu. Para anggota Sapta Siaga berdiri dengan bingung. Tak tahu lagi mereka, apa yang harus dilakukan sekarang

"Mula-mula kita menemukan jejak-jejak bundar di depan pondok Pak tua William. Kita sudah yakin, bahwa orang yang meninggalkan jejak-jejak itu pasti pencuri yang kita cari," ujar Peter berkeluh kesah. "Tapi ternyata dugaan kita keliru — karena Pak tua William sama sekali tak ada hubungannya dengan kejadian yang sedang kita selidiki, karena jejak-jejak kaki palsunya terlalu kecil. Sekarang kita menemukan jejak yang tepat ukurannya — tapi dikatakan di sini tak ada orang yang berkaki palsu. Pusing kepala jadinya!"

"Kita ikuti saja jejak-jejak ini," usul Janet. "Di tengah rumput tinggi memang tak nampak jelas, tapi barangkali masih cukup kelihatan."

Ternyata mereka memang berhasil mengikuti jejak-jejak bundar itu, sampai ke sebuah kereta yang tidak besar ukurannya. Kereta itu letaknya tak jauh dari kandang singa. Louis sedang duduk-duduk di tangga kereta sebelah. Dengan heran diperhatikannya anak-anak yang datang terbungkuk-bungkuk mengikuti jejak yang tak begitu jelas.

Anak-anak itu naik ke atas tangga kereta kecil, lalu mengintip ke dalam. Kelihatannya kereta itu tak ditinggali orang, karena isinya penuh dengan bermacam-macam peralatan sirkus.

Sebutir batu melayang, dan jatuh di dekat kaki mereka. Anak-anak itu meloncat karena kaget.

"Ayo, pergi! Untuk apa kalian mengintip di situ!" seru Louis sambil memungut sebutir batu lagi. Tangannya sudah siap melempar. "Ayo pergi! Kalau tidak, kulempar dengan batu ini!"

XV

Salah masuk

KETUJUH ANGGOTA Sapta Siaga meninggalkan lapangan sirkus dengan terburu-buru. George mengusap-usap pergelangan kakinya, yang kena lemparan batu.

"Jahat benar si Louis itu!" gerutunya. "Kenapa kita tak diperbolehkannya mengintip ke dalam kereta kecil tadi? Padahal isinya kan cuma peralatan sirkus saja!"

"Mungkin kalung mutiara disembunyikan di situ oleh pencurinya," ujar Janet sambil tertawa.

Mendengar kelakar adik perempuannya itu, Peter lantas berpikir sejenak. Keningnya berkerut.

"Mungkin katamu itu ada benarnya, Janet," katanya kemudian. "Sekarang kita sudah yakin, bahwa pencuri yang kita cari ada di sirkus ini. Jadi mestinya kalung mutiara juga ada di sini. Dan kenapa Louis marah ketika kita hanya menjenguk sebentar ke dalam kereta tadi?"

"Alangkah baiknya, apabila kita bisa memeriksa isinya," ujar Colin. "Tapi aku tak tahu bagaimana caranya."

"Aku tahu!" sambut Peter. "Colin, malam ini kita berdua menonton pertunjukan sirkus lagi. Tapi di tengah-tengah pertunjukan, apabila semua artis sudah berada di dalam tenda, kita menyelinap ke luar. Kita akan memeriksa kereta kecil itu, untuk melihat apakah mutiara disembunyikan di sana."

"Masakan pencuri menyembunyikannya di tempat itu?" tanya Pam. Ia kurang percaya. "Kan di situ gampang ketahuan!"

Tapi Peter tetap bersikeras.

"Entah kenapa, tapi aku kepingin memeriksa tempat itu," katanya. "Bukankah jejak-jejak bundar menuju ke sana? Itu kan sudah cukup aneh!"

"Memang aneh," tukas Barbara. "Jejak seseorang berkaki palsu. Tetapi orangnya tidak ada ! Ah, petualangan kita kali ini sia-sia belaka!"

"Bukan sia-sia," ujar George membetulkan, "tapi menyerupai teka-teki yang rumit. Mula-mula semuanya membingungkan, tapi kalau sudah banyak yang diketahui, maka persoalannya menjadi mudah."

"Benar juga katamu. Selama ini kita telah mengumpulkan berbagai bukti yang sebenarnya saling berpautan. Kita saja yang belum berhasil menemukan hubungannya," kata Pam. "Sepotong benang wol yang ternyata tercabut dari kaos kaki, yang kita lihat tergantung pada tali jemuran. sebuah peci yang terbuat dari bahan yang sama dengan sebuah jas. Tapi jas itu dikenakan oleh orang yang sudah pasti bukan pencurinya. Begitu pula jejak-jejak aneh yang kelihatan di berbagai tempat, tapi tak menolong kita memecahkan rahasia pencurian ini !"

"Sudahlah, kita pulang saja," ujar Jack sambil memandang ke arlojinya. "Hampir waktunya makan siang. Sepagi ini kita hanya membuang-buang waktu. Menurut pendapatku, kita sudah bekerja dengan sia-sia belaka selama ini !"

"Hari ini kita tidak mengadakan rapat lagi," ujar Peter dalam perjalanan pulang. "Malam ini aku akan ke sirkus lagi, dengan Colin. Jangan lupa bawa senter, Colin! Wah, bayangkan apa jadinya, apabila kita nanti menemukan kalung mutiara dalam kereta kecil itu!"

"Ah, tak mungkin," bantah Colin. "Aku heran, kenapa kau masih tetap berkeras hendak memeriksa kereta itu. Tapi baiklah, kita bertemu nanti malam di depan pintu masuk !"

Ternyata Colin lebih dulu tiba. Tak lama kemudian Peter datang berlari-lari. Mereka masuk bersama-sama. Sambil mengeluh, dikeluarkan lagi uang enam puluh penny guna membayar karcis masuk.

"Padahal kita hanya menonton sampai setengahnya saja," bisik Peter dengan agak kesal. Keduanya masuk ke dalam tenda, dan mencari tempat duduk yang jauh di se-



belah belakang. Dengan begitu mereka nanti akan dapat dengan mudah menyelip ke luar, tanpa diketahui orang lain.

Pertunjukannya sangat menarik. Para badut, artis-artis dengan jangkungan serta para akrobat seolah-olah bermain lebih baik lagi dari sebelumnya. Karena itu dengan rasa agak menyesal, kedua anak itu menyelip ke luar sebelum pertunjukan selesai.

Setibanya di luar tenda, kedua anak itu tertegun sebentar. Lapangan sirkus gelap, karena itu mereka harus mencari jalan terlebih dulu.

"Di sana," ujar Peter sambil memegang lengan Colin. "Lihatlah, bukankah itu kereta kecil yang tadi?"

Dengan hati-hati mereka bergerak menuju ke arah yang ditunjukkan oleh Peter. Mereka tak berani menyalakan senter, karena khawatir terlihat orang. Jangan-jangan nanti ditanyakan, kenapa mereka berkeliaran di lapangan sirkus pada malam hari! Peter tersandung pada anak tangga paling bawah dari kereta yang mereka datangi, lalu naik ke atas.

"Ayolah," bisiknya pada Colin. "Di sini tak ada orang. Dan pintu juga tak terkunci. Kita menyelinap ke dalam, lalu memeriksa seluruh ruangan."

Kedua anak itu merayap masuk ke kereta. Mereka menubruk sebuah benda. Entah apa, mereka tidak tahu — karena dalam kereta itu gelap sekali.

"Bolehkah aku menyalakan senter?" tanya Colin sambil berbisik

"Ya, Aku tak mendengar bunyi yang mencurigakan," balas Peter juga dengan berbisik. Dengan hati-hati mereka menyalakan senter, yang cahayanya mereka tutupi dengan tangan.

Alangkah terkejutnya kedua anak itu, ketika mereka memandang berkeliling! Ternyata mereka keliru masuk. Sama sekali tak kelihatan peralatan sirkus di situ. Mereka memasuki kereta tempat tinggal orang. Ya ampun! Bagaimana kalau mereka sampai ketahuan?

"Ayo cepat, kita keluar lagi!" ujar Peter. Tapi pada saat itu juga Colin menyambar lengannya. Ia mendengar suara-suara di luar. Sesudah itu kedengaran langkah orang menaiki tangga kereta di mana mereka sedang berada. Apakah yang harus mereka perbuat sekarang?

XVI

Terjebak !

"CEPAT! Kau bersembunyi di bawah dipan itu. Aku di sini!" bisik Peter kebingungan. Mereka menyembunyikan diri di bawah dua buah bangku yang dipakai sebagai tempat tidur. Selimut yang terhampar di atasnya ditarik menutupi lobang kolong. Mereka berbaring menunggu dengan badan gemetar.

Dua orang masuk ke dalam kereta. Seorang di antaranya membawa lampu. Masing-masing duduk di atas sebuah bangku. Muka mereka tak nampak oleh Peter. Ia hanya melihat sepatu kedua orang itu, serta pergelangan kaki mereka.

Tiba-tiba Peter terkejut. Orang yang duduk di atas dipan persembunyian Colin menarik kaki celananya agak ke atas. Dan Peter menatap sepasang kaos kaki, terbuat dari wol biru dengan selempar benang merah terjalın memanjang !

Masya Allah! Orang yang tersangka keras telah mencuri kalung mutiara milik Lady Lucy, sedang enak-enak duduk di depannya. Tapi Peter tak dapat melihat mukanya. Siapakah orang itu?

"Aku akan pergi dari sini malam ini juga," ujar orang yang duduk di dipan di atas Peter. "Aku sudah bosan dengan sirkus ini, karena selalu terjadi pertengkaran. Kecuali itu, aku juga khawatir kalau pada suatu waktu polisi akan datang memeriksa."

"Ah, kau memang penakut," tukas orang yang berkaos kaki biru. "Beri saja kabar nanti, kapan aman saatnya untuk mengantarkan mutiara itu ke tempatmu. Kalau perlu, kalung itu bisa kita biarkan berbulan-bulan di tempat persembunyian."

"Kau yakin tempat itu aman?" tanya orang yang satu lagi. Temannya yang berkaos kaki biru tertawa, lalu mengatakan sesuatu yang aneh bagi telinga kedua anak yang bersembunyi.

"Kan ada singa?" katanya. Ia tertawa lagi.

Peter dan Colin mendengarkan pembicaraan itu, dengan perasaan takut bercampur bingung. Sudah jelas, pencuri mutiara ada dalam kereta itu. Dialah orang berkaos kaki biru! Sayang mukanya tak dapat mereka lihat! Begitu pula sudah jelas bahwa ia menyembunyikan mutiara itu di suatu tempat. Mereka juga mendengar ucapan temannya yang ketakutan dan ingin lari malam itu juga. Tapi apa hubungan singa dengan pencurian kalung mutiara? Peter dan Colin menajamkan telinga.

"Kaukatakan saja pada mereka, aku kurang enak badan. Karena itu aku tak bisa tampil lagi ke gelanggang malam ini," ujar orang yang hendak lari, sesudah berdiam diri beberapa saat. "Sebaiknya sekarang saja aku pergi, sementara semua sedang sibuk di tenda. Tolong pasangkan kudaku!"

Orang yang berkaos kaki biru pergi ke luar. Peter dan Colin berharap-harap, mudah-mudahan orang yang satu lagi juga menyusul. Kalau dia tak ada dalam kereta, mungkin mereka berdua bisa melarikan diri. Tapi orang itu tak beranjak dari tempatnya. Ia tetap duduk sambil mengetuk-ngetukkan jarinya. Nyata sekali orang itu gelisah dan ketakutan.

Di luar terdengar bunyi-bunyi pakaian kuda yang sedang dipasang. Tak lama kemudian orang berkaos kaki biru berseru dari bawah tangga.

"Siapa! Keluarlah, kau sudah bisa pergi sekarang. Sampai ketemu lagi!"

Orang yang di bangku persembunyian Peter bangkit dari duduknya, lalu pergi ke luar. Tapi kedua anak yang sedang ketakutan itu semakin takut lagi, ketika ternyata orang itu mengunci pintu dari luar! Sesudah itu ia menuju ke depan kereta, lalu duduk di tempat kusir. Dicepak-

kannya bibir menyuruh kuda berjalan, dan kereta itu pun mulai bergerak melintasi lapangan.

"Wah, bagaimana kita sekarang?" bisik Colin dengan agak bingung. "Pintu dikuncinya dari luar. Kita terjebak!"

"Ya — nasib kita memang sial," jawab Peter sambil merangkak ke luar dari persembunyiannya yang sesak itu. "Kau melihatnya juga tadi? Satu di antara mereka mengenakan kaos kaki wol berwarna biru! Pasti dialah pencuri yang kita cari. Sialnya, justru dia yang tidak pergi dengan kereta ini."

"Tapi banyak juga yang kita dengar tadi," ujar Colin sambil ikut merangkak ke luar dari bawah dipan. "Sekarang kita mengetahui, bahwa mutiara yang dicuri disembunyikan dalam sirkus. Cuma apa yang dimaksudkan orang tadi dengan singa?"



"Entahlah," jawab Peter. "Atau mungkin maksudnya kalung itu disembunyikan dalam kandang singa. Barangkali ditaruh di bawah papan lantai kandang itu."

Dengan berhati-hati kedua anak itu mengintip lewat jendela sebelah depan, untuk melihat ke mana perginya kereta yang menjadi tempat kurungan mereka itu. Tepat saat itu kereta lewat di bawah lentera jalan yang bersinar terang. Peter menyenggol Colin.

"Lihatlah!" bisik Peter. "Orang yang menjalankan kereta ini memakai jas dari bahan tweed. Bahannya sama dengan peci yang kita temukan di atas pohon. Jadi mestinya dia orang yang kita lihat sedang mengecat kandang singa!"

"Betul! Mungkin si pencuri meminjam pecinya. Mereka kan tinggal dalam satu kereta, jadi itu bisa saja terjadi," jawab Colin. "Nah, dengan begitu sebagian dari teka-teki kita sudah terjawab"

Kedua anak itu berusaha membuka jendela, tapi tak berhasil. Semua tertutup rapat. Napas Colin terdengus, ketika ia mengerahkan tenaga sekuat-kuatnya untuk memaksa jendela terbuka. Mendengar dengusan itu, orang yang duduk di tempat kusir menoleh ke belakang. Mestinya ia sempat melihat muka salah seorang dari kedua anak itu diterangi lampu jalan, karena seketika itu juga ia menyentak tali-tali kendali sehingga kuda berhenti berjalan. Orang itu melompat turun, lalu lari ke arah belakang.

"Habis riwayat kita sekarang," ujar Peter berputus asa. "Ia mendengar kita ribut-ribut di sini. Lekas, bersembunyi-lah! Ia sudah membuka pintu!"

XVII

Untung lolos

TERDENGAR bunyi kunci diputar, dan detik berikutnya pintu dibuka dari luar. Orang yang masuk menyalakan lampu senter, lalu mengarahkan cahayanya yang terang ke sekeliling ruangan kereta.

Tapi Peter dan Colin tak nampak, karena mereka sudah bersembunyi lagi di bawah dipan. Walau begitu orang tersebut tahu pasti bahwa ia tadi melihat muka seseorang yang tak dikenal di dalam kereta. Karenanya ia menyingkapkan selimut di atas dipan yang terjela sampai ke lantai. Dengan segera nampak Peter yang meringkuk di bawahnya.

Orang itu berteriak. Marah sekali kedengarannya. Peter ditariknya keluar dari persembunyian, lalu diguncang-guncang dengan keras. Peter menjerit kesakitan. Seketika itu juga Colin menerjang ke luar dari bawah dipan tempatnya bersembunyi. Walau takut, tapi ia harus menolong Peter!

"Ah, rupanya kalian ada berdua!" bentak orang itu. "Apa yang kalian lakukan di sini? Sudah berapa lama kalian berada dalam kereta?"

"Belum lama," balas Peter. "Sebetulnya kami tadi salah masuk. Kami hendak masuk ke kereta lain. Tapi karena gelap, kami keliru jalan."

"Omong kosong!" tukas orang itu. "Kalian ini perlu dihajar, biar tak berani lagi seenaknya masuk ke dalam kereta tempat tinggal orang lain!"

Sambil berkata diletakkannya lampu senter di atas rak, sehingga cahayanya menerangi seluruh ruangan. Dengan sikap mengancam orang itu menyingsingkan lengan bajunya. Melihat gelagat yang tidak baik itu, Colin mendorong

bahunya membentur rak, sehingga lampu senter terpelanting ke lantai. Seketika itu juga cahayanya padam, diiringi bunyi barang pecah. Ruangan menjadi gelap gulita.

"Cepat, Peter, sambar kakinya!" seru Colin sambil menubruk. Maksudnya hendak menangkap kaki orang yang hendak memukul mereka, tapi karena tempat itu gelap, tubrukannya meleset. Colin terdorong ke luar pintu, terguling-guling di tangga dan akhirnya terbanting ke jalan.

Peter merasa kepalanya kena tempeleng, lalu cepat-cepat mengelak. Ia juga menyambar kaki orang itu dan ditangkap olehnya sebelah. Sewaktu orang itu mengayunkan pukulan sekali lagi, ia kehilangan keseimbangan karena kakinya yang satu dipegang erat-erat oleh Peter. Orang itu terhuyung-huyung, lalu jatuh terjembab. Peter merangkak menuju ke pintu. Ia terpeleset, tersungkur di tangga dan jatuh membentur pagar tanaman di pinggir jalan.

Karena pergumulan yang terjadi dalam kereta, kuda penghela ketakutan dan lari menderas. Kereta sirkus itu terombang-ambing ditariknya. Pasti orang yang berada di dalamnya terkejut setengah mati!

"Kamu di mana, Colin?" seru Peter. "Ayolah, lekas! Kesempatan baik ini harus kita pergunakan."

Ternyata Colin juga bersembunyi dalam semak-semak pagar itu. Tergesa-gesa ia keluar, dan kedua anak itu kemudian berlari sekencang-kencangnya. Ketika sudah agak jauh, Colin agak memperlambat larinya.

"Huhh — sekali ini petualangan kita serba sial," desahnya. "Masuk ke kereta yang benar saja pun kita tidak bisa."

"Ya — tapi dengan begitu kita berhasil mengumpulkan beberapa keterangan lagi," ujar Peter menenangkan temannya yang sedang kesal itu. "Kita tahu bahwa yang mengenakan kaos kaki biru adalah pencuri yang dicari. Sayang kita masih tetap belum tahu siapa orang itu. Aneh — rasanya aku mengenel suaranya."

"Tahukah kamu di mana kita berada sekarang?" tanya Colin sementara berlari terus. "Maksudku, kita ini berlari ke arah pulang atau tidak? Maklumlah, selama ini kita sial terus. Jadi aku takkan heran, apabila saat ini kita berlari menjauhi rumah."

"Ah, tidak," balas Peter, "arah kita sudah benar. Sebentar lagi akan sudah sampai di lapangan tempat sirkus. Bagaimana pendapatmu, jika kita menyelip lagi ke dalam? Aku kepingin tahu, siapakah orang yang mengenakan kaos kaki biru tadi!"

Tapi Colin tidak mau, karena petualangan sesore itu sudah cukup mendebarakan hati. Walau begitu, apabila Peter sangat kepingin masuk lagi, Colin akan menunggu saja di luar pintu gerbang.

Peter menyelip masuk lewat pagar, lalu berjalan menuju ke tempat di mana lampu-lampu menyala terang. Pertunjukan sudah bubar, dan para pengunjung sudah pulang ke rumah masing-masing. Saat itu orang-orang sirkus sedang makan malam. Cahaya lentera dan nyala api unggun menyemarakkan suasana.

Beberapa orang anak masih asyik bermain-main. Seorang dari mereka kelihatan sangat jangkung. Ketika diperhatikan dengan lebih saksama oleh Peter, ternyata anak itu berjalan di atas jangkungan. Dialah anak perempuan bandel yang mengatakan bahwa di sirkus tak ada orang berkaki buntung. Anak itu berjalan menuju ke kereta di dekat mana Peter sedang berdiri. Perhatian anak perempuan itu sepenuhnya dipusatkan pada keseimbangan badannya di atas jangkungan, sehingga tak nampak Peter olehnya.

Setelah anak perempuan itu lewat, Peter memandang pada sesuatu yang nampak di tanah di depannya. Matanya menatap jejak-jejak jangkungan yang dipakai oleh anak bandel itu. Bentuknya rata dan bundar! Persis seperti jejak-jejak yang nampak di pekarangan Milton Manor!

"Wah, rupanya kami buta selama ini!" ujar Peter pada dirinya sendiri. "Jejak dekat tembok Milton Manor ternyata-

ta bukan berasal dari kaki palsu, melainkan merupakan jejak-jejak jangkungan! Kenapa selama ini tak terpikirkan kemungkinan itu?"

XVIII

Peter bercerita

PETER memandang jejak-jejak bundar yang nampak di tanah. Kemudian dialihkannya pandangan, menatap ke arah anak perempuan yang berjalan mengongkang-ongkang dengan jangkungan. Tak salah lagi, ke mana pun kayu jangkungan dilangkahkan, kemudian nampak bekasnya yang bundar dan rata di tanah.

"Hm, rupanya pancuri kalung memakai jangkungan," ujar Peter dalam hati. "Dengan tongkat-tongkat yang panjang itu ia naik ke atas tembok. Aku harus segera mancepitkannya pada Colin!"

Peter berlari dengan segera menuju ke gerbang luar, di mana Colin menunggunya.

"Colin! Sekarang aku tahu jejak-jejak apa lubang-lubang bundar yang kita lihat di tanah dalam pekarangan Milton Manor!" ujarnya begitu sampai di luar. "Ternyata bukan jejak kaki palsu!"

"Kalau begitu, jejak apa?" tanya Colin dengan heran.

"Jangkungan!" jawab Peter. "Pencuri kalung mutiara Lady Lucy memakai jangkungan! Kan dengan begitu ia dapat mudah sekali memanjat tembok." Tapi Colin tak begitu memperhatikan kata-kata temannya itu.

"Sudahlah, Peter, kita pulang saja ke rumah," ujarnya sambil menguap lebar-lebar. "Hari sudah larut malam! Aku pasti kena marah nanti. Aku pun sudah sangat mengantuk."

"Aku juga," sambut Peter. "Baiklah, kita takkan membicarakan persoalan itu lagi malam ini. Besok saja kita mengadakan rapat. Akan kuminta Janet untuk memanggil teman-teman. Aku sekarang sudah tahu, bagaimana ca-

ranya pencuri masuk ke pekarangan dan mengambil kalung mutiara dari kamar tidur Lady Lucy."

Jawaban yang datang dari Colin, hanya berupa mulut yang sekali lagi terkuap lebar-lebar. Anak itu benar-benar merasa tak mampu lagi berpikir malam itu. Tubuhnya memar karena jatuh dari kereta, dan kepalanya agak pusing karena terbentur ke tanah. Saat itu hanya satu saja keinginannya, yaitu lekas-lekas masuk ke tempat tidur!

Sewaktu Peter sampai di rumah Janet sudah tidur lelap. Karena itu Peter tidak membengunkannya. Ia pun cepat-cepat masuk ke tempat tidur. Niatnya hendak memikirkan hal-hal yang dilihat serta didengarnya malam itu. Tapi rasa mengantuknya tak tertahan lagi. Begitu kepalanya menyentuh bantal, saat itu pula ia sudah tertidur!

Keesokan harinya, ketika Janet menanyakan, Peter tak mau bercerita dulu mengenai pengalamannya bersama Colin pada malam sebelumnya. Ia menyuruh adik perempuannya itu mendatangi teman-teman, untuk memanggil mereka berapat. Anak-anak itu berdatangan, semua ingin tahu apa yang telah terjadi. Mereka masuk satu per satu ke dalam gudang, sambil membisikkan kata 'Petualangan'. Colin datang paling akhir. Katanya, ia ke-siang-an bangun! Kelima teman yang lain sudah tidak sabar lagi menunggu.

"Apa yang terjadi kemarin malam? Berhasilkah kalian menemukan kalung mutiara yang dicuri? Kalian sekarang sudah tahu, siapa pencurinya?" tanya Pam bertubi-tubi.

"Kalau mutiaranya sendiri belum kami temukan. Tapi persoalan lain-lainnya sudah kami ketahui, semua," ujar Peter bangga.

"O ya?" seru Colin kaget. "Kita sudah mengetahui semuanya? Mungkin kamu mengetahuinya. Peter — tapi aku tidak! Sekarang pun aku masih tetap mengantuk."

"Ayo, ceritakanlah, Peter!" kata George meminta. "Kami kepingin mendengarnya."

"Sebaiknya kita pergi saja ke Hutan Semak. Di sana akan kutunjukkan bagaimana cara pencuri naik ke atas

tembok," balas Peter. Menurut perasaannya, akan lebih menarik apabila keterangan diberikan di tempat terjadi pencurian.

"Kau kan bisa saja menceritakannya di sini saja," ujar Janet dengan perasaan kecewa.

"Tidak, nanti saja! Sekarang kita ke Hutan Semak," balas Peter tegas. Mau tidak mau, keenam anggota Sapta Siaga yang lainnya terpaksa ikut ke tempat itu. Mereka langsung menuju pintu gerbang Milton Manor. Johns, tukang kebun nampak sedang sibuk bekerja merawat tanaman bunga di samping jalan masuk



"Johns! Selamat pagi! Bolehkah kami masuk lagi?" seru Peter dari luar. "Kami takkan mengusik tanaman, atau merusak kebun"

Sambil tertawa lebar, Johns membukakan pintu gerbang.

"Nah, ada hasil penyelidikan kalian?" tanyanya pada anak-anak yang berdesak-desakan masuk.

"O ya — banyak sekali," jawab Peter Ia mendahului berjalan menuju ke dekat tembok, di mana Colin melihat pencuri itu meloncat ke bawah, sewaktu anak-anak ang-gota Sapta Siaga main sembunyi-sembunyian dalam Hutan Semak. "Anda ikut saja dengan kami, Johns. Nanti akan kuceritakan hal-hal yang kami temui selama ini !"

"Baiklah! Tapi kalian berjalan saja lebih dulu, karena aku harus membuka gerbang agar mobil itu bisa masuk," ujar tukang kebun. Ternyata sebuah mobil besar berwarna hitam menunggu di luar. Pengemudinya membunyikan klak-son. Dengan buru-buru Johns membukakan pintu gerbang

Sementara itu anak-anak sudah sampai ke tempat yang sudah mereka kenal sebelumnya.

"Nah, sekarang dengarkan baik-baik," ujar Peter "Akan kuterangkan bagaimana pencuri bisa masuk ke dalam. Ia memakai tongkat jangkungan! Tongkat dibawanya sampai ke dekat tembok. Sesampai di situ ia lantas berdiri di atas jangkungan, menyender ke tembok, lalu duduk di atasnya. Jangkungan diangkatnya ke seberang tembok, lalu dipergunakannya lagi untuk berjalan di tanah yang lembek ini. Sesampai di jalan berkerikil, ia turun dari jangkungan, karena di situ tak nampak bekas kakinya. Sedang tongkat penofong disembunyikan dalam semak pagar jalan."

"Sesudah itu?" tanya Janet dengan mata bersinar-sinar.

"Pencuri masuk ke dalam rumah, mengambil kalung mutiara, lalu kembali ke tempat di mana tongkat jangkungan disembunyikan," sambung Peter. "Dengan tongkat itu

ia berjalan lagi sampai ke tembok. Karena itulah di sini banyak kelihatan jejak-jejak bundar!"

"Masya Allah — rupanya lubang-lubang ini bekas tongkat jangkungan!" seru Pam.

"Betul," ujar Peter membenarkan. "Tapi sewaktu ia sedang melangkah kaki hendak naik ke atas tembok, peci yang dipinjamnya dari teman sejawatnya di sirkus tersangkut pada sebuah dahan. Peci itu dibiarkannya saja di situ, karena ia tak mau membuang-buang waktu lagi. Sewaktu ia duduk di atas tembok, kaos kakinya tercantol pada ujung batu bata yang agak menonjol. Disentakannya kaki ke atas, dan kemudian dengan cepat meloncat ke seberang serta menghilang di Hutan Semak!"

"Dan tepat pada saat itu aku melihatnya," kata Colin "Tapi anehnya, aku tak melihat tongkat jangkungan sama sekali. Diapakannya tongkat-tongkat itu?"

Di manakah kalung mutiara disembunyikan?

"KAU INGIN mengetahui apa yang terjadi dengan jangkungan yang dipergunakan pencuri untuk memanjat tembok ini?" tanya Peter. "Terus terang saja, aku juga tidak tahu! Tapi menurut perkiraanku, mestinya tongkat itu sesudah tak diperlukannya lagi, kemudian dicampakkan ke suatu tempat yang tersembunyi. Barangkali ke dalam semak belukar."

"Betul juga," kata Pam. "Tapi susahnyanya semak yang mana?"

Anak-anak itu mencari ke sana ke mari, memeriksa setiap semak dan rumpun di dekat situ. Tiba-tiba Colin berseru, sambil menunjuk ke arah seberang tembok.

"Aku tahu di mana jangkungan itu disembunyikan," ujarnya. "Dalam semak yang tajam daun-daunnya. Aku ingat, di luar ada semak seperti itu. Di sana memang persembunyian yang baik, karena siapalah yang mau menyusup ke dalam semak yang penuh duri!"

"Ayolah, jangan membuang-buang waktu lagi," kata Peter. Ia bergegas ke luar dari pekarangan gedung besar itu, lalu berlari mengitari tembok sebelah luar. Colin langsung menuju ke semak yang dimaksudkan olehnya.

Sakit rasanya kulit anak-anak itu teriris daun-daunan yang tajam. Tapi tak mereka pedulikan, karena ingin memecahkan rahasia pencurian yang sudah lama memusingkan kepala itu. Mereka menerobos terus sampai ke tengah semak.

Ternyata ketabahan itu membawa hasil. Benarlah, di tengah-tengah daun-daunan berduri mereka menemukan sepasang tongkat jangkungan. Dengan cepat Peter dan Colin menarik kedua batang itu ke luar.

"Ternyata kau benar, Peter!" seru Janet. "Pintar benar kamu ini. Sekarang semua sudah kita ketahui hubungannya: peci tua yang tersangkut di atas dahan, benang wol biru di tembok, jejak-jejak aneh berbentuk bundar. Dan yang paling penting, kita juga mengetahui bagaimana cara pencuri memanjat tembok yang tinggi ini. Menurut pendapatku, Sapta Siaga memang hebat sekali!"

"Pendapatku juga begitu!" terdengar suara di belakang mereka. Ketujuh anak itu menoleh. Di belakang mereka berdiri teman baik anak-anak itu, yaitu Pak Inspektur. Petugas polisi itu berwajah merah, sedang napasnya agak terengah-engah. Rupanya ia berlari tadi. Sedang Johns, tukang kebun, kelihatan bergegas pula menghampiri.

"Ah, Pak Inspektur," ujar Peter. "Tak dikiranya petugas polisi itu ada di Milton Manor. "Anda tadi mendengar apa yang kukatakan?"

"Ya," jawab Pak Inspektur dengan suara sesak. Tapi wajahnya berseri-seri. "Aku yang tadi datang naik mobil hitam. Begitu Johns membukakan pintu gerbang, langsung diceritakannya pula bahwa nampaknya kalian berhasil memecahkan rahasia pencurian kalung. Dan ketika kami melihat kalian bergegas ke luar dari pintu gerbang, segera pula kami ketahui bahwa kalian menemukan suatu bukti penting. Nah, ceritakanlah selengkapnya! Pasti kali ini kalian lebih tangkas daripada polisi!"

Peter tertawa mendengar pujian itu.

"Persoalannya begini," ujar anak itu berendah hati. "kami bisa berkeliaran mencari keterangan dalam sirkus, tanpa menimbulkan kecurigaan. Tapi bayangkan, apabila Anda menugaskan tujuh orang polisi ke sana. Pasti pencuri akan timbul kecurigaannya!"

"Betul juga katamu itu," ujar Pak Inspektur. Dipungutnya kedua tongkat jangkungan, lalu diperhatikannya dengan saksama. "Memang pintar, memanjat tembok tinggi dengan mempergunakan jangkungan. Tapi sudah tahukah kalian, siapa pencurinya?"

"Yang jelas, ia seorang artis sirkus yang biasa mengadakan pertunjukan dengan jangkungan," kata Peter.

"Menurut pendapatku, orangnya bernama Louis. Kalau Pak Inspektur pergi ke sirkus sekarang, barangkali akan menjumpai orang itu, dengan kaos kaki biru yang ada se-trip merahnya."

"Dan rambutnya hitam, sedang ubun-ubunnya agak botak," sambung Colin. "Maksudku, kalau betul dia pencuri-nya — karena orang yang kulihat bersembunyi dalam hutan ini ciri-cirinya begitu."

"Banyak benar yang kalian ketahui!" ucap Pak Inspektur kagum. "jangan-jangan kalian juga mengetahui warna piamanya Maukah kalian ikut mencari orang itu? Dalam mobil ada dua orang pegawaku. Kita semua bisa pergi bersama-sama"

"Wah!" ujar Pam. Dibayangkannya para anggota Sapta Siaga muncul di tempat sirkus, bersama tiga orang polisi. "Pak Inspektur — apakah orang-orang sirkus nanti tidak takut melihat kita datang?"

"Hanya orang-orang bersalah saja yang mempunyai alasan untuk merasa takut," jawab Pak Inspektur "Ayolah, kita berangkat sekarang. Aku kepingin melihat apakah benar pencuri itu botak ubun-ubunnya. Luar biasa, banyak sekali yang kalian ketahui!"

Dengan mengendarai mobil, mereka berangkat menuju ke tempat sirkus. Orang-orang di situ terheran-heran melihat tiga orang polisi keluar dari mobil, diiringi tujuh orang anak.

"Itu dia orang yang bernama Louis," ujar Peter sambil menunjuk ke arah pemuda berwajah masam, yang sedang berdiri dekat kandang singa. "Sialan, ia tidak memakai kaos kaki!"

"Kalau begitu, kita memperhatikan ubun-ubunnya saja," kata Colin.

Louis agak gelisah ketika dilihatnya Pak Inspektur menghampiri

"Anda memakai kaos kaki atau tidak?" tanya petugas polisi itu. Louis agak bingung mendengar pertanyaan seaneh itu. Tapi Pak Inspektur tetap berkeras "Tariklah kaki

celana ke atas," perintahnya. Dengan cepat Louis menarik celananya ke atas.

Ternyata dia tak memakai kaos kaki, seperti yang sudah dilihat oleh Peter.

"Pak Inspektur," ujar Colin. "suruh dia membungkuk." Louis semakin heran saja mendengar permintaan ini.

"Ayo, membungkuk," kata Pak Inspektur. Louis menurut saja. Ia membungkukkan badan, seolah-olah sedang memberi hormat. Alangkah terkejutnya, ketika mendengar Colin berseru.

"Ya, betul — dialah orang yang kita cari! Lihatlah, ubun-ubunnya agak botak. Dialah orang yang kulihat bersembunyi di atas pohon, tepat di bawah tempatku duduk!"

"Untunglah jika begitu," kata Pak Inspektur. Ia merasa lega, karena berhasil menangkap pencuri yang sangat licin. Ia memandang kembali ke arah pemuda itu. "Sekarang aku ingin bertanya. Di manakah kausembunyikan kalung mutiara yang kaucuri?"

Penyelesaian yang menakjubkan

LOUIS menatap mereka sambil merengut.

"Kalian sudah gila rupanya!" ujarnya bersungut-sungut. "Macam-macam saja permintaan dan pertanyaan yang diajukan: celanaku harus ditarik ke atas, sesudah itu aku disuruh membungkuk. Dan sekarang Anda berbicara tentang kalung mutiara. Kalung mutiara yang mana? Aku tidak mengerti! Aku tak tahu-menahu mengenai kalung mutiara."

"Ah, sudah — jangan bohong lagi," tukas Pak Inspektur. "Rahasiamu sudah kami ketahui semuanya. Bukankah engkau memakai jangkungan untuk meloncati tembok yang mengelilingi pekarangan Milton Manor? Kau masuk ke dalam kamar tidur Lady Lucy, mencuri kalung mutiara yang berharga, dan sesudah itu pergi lagi ke dekat tembok. Kau berdiri kembali di atas jangkungan, untuk naik ke atas tembok dan meloncat ke luar."

"Aku tak tahu maksud Pak Inspektur," gumam Louis sambil memberungut. Tapi mukanya menjadi pucat.

"Baiklah, akan kusegarkan kembali ingatanmu," ujar Pak Inspektur lagi. "Jejak tongkat jangkungan yang kaupakai terlihat jelas di tanah dekat tembok. Kecuali itu masih ada pula peci yang tersangkut di dahan, serta selembur benang wol biru yang berasal dari kaos kakimu. Masih belum jelas juga? Kami pun berhasil menemukan sepasang jangkungan yang kausembunyikan dalam semak yang daun-daunnya tajam. Masakan semua itu kaulakukan untuk bermain-main saja! Sekarang kutanyakan sekali lagi — di manakah kalung mutiaranya?"

"Cari sendiri," tukas Louis. "Barangkali abangku sudah melarikannya dengan kereta sirkus. Pokoknya dia tak ada lagi di sini!"

"Tapi dia mengatakan, mutiara itu masih ada di sini," ujar Peter menyela pembicaraan. "Sewaktu kalian berdua berbicara mengenainya, kebetulan aku ada dalam kereta."

Louis terkejut mendengar ucapan Peter itu. Dipandangnya anak itu dengan marah, tapi ia tak mau menjawab.

"Dan kau mengatakan mutiara itu aman — karena ada singa," sambung Peter. Louis masih tetap membisu.

"Kalau begitu, kita menanyakan saja pada singa-singa," ujar Pak Inspektur. Dengan segera ia berjalan menuju kandang binatang-binatang buas itu, dengan diikuti oleh ketujuh anggota Sapta Siaga serta kedua petugas polisi. Kecuali itu ikut pula, sekitar tiga puluh orang sirkus yang ingin tahu apa yang terjadi, serta beruang kecil kesayangan Janet. Entah dengan jalan bagaimana, beruang kocak itu berhasil keluar dari kandangnya, lalu berkeliaran dengan sekenakannya. Pak Inspektur minta dipanggilkan pemelihara singa.

"Siapa nama Anda?" tanya Pak Inspektur padanya ketika ia sudah datang.

"Riccardo," jawab pemelihara singa. Ia heran, kenapa tiba-tiba ada polisi yang ingin mengetahui namanya. "Kenapa?"

"Soalnya begini, Tuan Riccardo," jawab Pak Inspektur lagi. "Ada kemungkinan, singa-singa peliharaan Anda dipakai pencuri sebagai penjaga mutiara yang dicurinya dari kamar tidur Lady Lucy Thomas."

Alangkah terkejutnya Riccardo mendengar ucapan Pak Inspektur. Matanya terbeliak, sikapnya seolah-olah kurang mempercayai kata-kata yang baru saja didengar.

"Sekarang saya minta pada Anda untuk membuka pintu, lalu masuk ke dalam kandang," ujar Pak Inspektur. "Tolonglah periksakan di bawah papan-papan yang longgar, atau pada tempat-tempat yang bisa dijadikan tempat menyembunyikan mutiara itu."

Riccardo membuka pintu kandang. Pemelihara singa itu Masih tetap belum dapat berkata apa-apa. Begitu heran dia mendengar berita yang mengejutkan itu. Kawan singa yang ada di dalam memperhatikan dia masuk. Seekor di antaranya mengeluarkan bunyi seperti kucing, tapi jauh lebih nyaring.

Riccardo mengetuk-ngetuk papan lantai, tapi tak sebuah pun terdengar longgar. Pemelihara singa itu berpaling menghadap orang-orang yang sedang asyik memperhatikan.

"Pak Inspektur melihat sendiri, kandang ini kosong. Isinya cuma kawan singa ini saja," katanya. "Dan tak mungkin kalung itu disembunyikan pada tubuh mereka, atau pada rambut leher, karena pasti akan digaruk-garuk sehingga terlepas."

Peter melirik ke arah Louis. Pemuda itu kelihatan gelisah, matanya berulang kali memandang bak tempat air minum singa. Dengan segera ia menyenggol Pak Inspektur.

"Suruhlah Tuan Riccardo memeriksa bak tempat minum," usulnya.

Riccardo menghampiri bak yang dimaksudkan oleh Peter, lalu ditumpahkan air yang ada di dalamnya.

"Coba Tuan tunggingkan bak itu," ujar Pak Inspektur. Riccardo melakukannya, memandang dasar bak — dan tiba-tiba berseru kaget.

"He! Dasar bak ini ada dua," katanya. "Ini, Tuan — Anda lihat saja sendiri."

Riccardo memperlihatkan dasar bak tempat minum itu pada orang-orang yang berkerumun di depan kandang. Benarlah! Di dasar bak kelihatan sebuah kotak lagi, yang disoldir ke dasar yang asli. Pemelihara itu mencongkel kotak tersebut, sehingga terlepas. Pada saat itu terdengar bunyi benda terjatuh ke lantai.

"Itu dia kalung mutiara yang hilang!" seru anak-anak serempak. Singa-singa mulai gelisah mendengar suara ribut itu. Riccardo memungut kalung mutiara yang tergeletak di



lantai kandang, lalu diulurkannya lewat jari-jari besi untuk diserahkan ke tangan Pak Inspektur. Sesudah itu ia berpaling untuk menenangkan singa-singa peliharaannya. Beruang kecil yang sementara itu sudah berada di dekat Janet, mendengus ketakutan mendengar singa-singa menggeram. Janet mencoba menjunjung binatang kesayangannya itu. Tapi ia masih tetap terlampau berat.

"Lega aku rasanya, karena perkara ini berhasil terbongkar," ujar Pak Inspektur sambil mengantongi kalung mutiara. Anak-anak mendengar bunyi yang mencurigakan, lalu cepat-cepat berpaling. Ah, rupanya tidak ada apa-apa, bunyi itu berasal dari borgol yang dikenakan ke pergelangan tangan Louis. Kemudian pemuda itu digiring pergi oleh kedua petugas polisi. Mereka lalu di dekat tali penjemur pakaian. Kaos kaki biru, yang telah ikut membantu Sapta Siaga dalam penyelidikan mereka, sudah tergantung lagi di sana. Kaos itu melambai kian ke mari ditiup angin.

"Sekarang kalian ikut dengan aku," ujar Pak Inspektur sambil mendorong ketujuh pembantu ciliknya supaya berjalan. "Kita beramai-ramai datang ke rumah Lady Lucy Thomas. Di sana kalian ceritakan pengalaman mencari kalung mutiaranya. Pasti wanita bangsawan itu akan memberikan hadiah pada kalian, jadi pikirkanlah mulai dari sekarang apa yang kalian ingini. Kau, Janet — kau akan meminta apa padanya?"

"Ah, saya rasa Lady Lucy takkan memberikan seekor beruang kecil padaku," ujar Janet sambil memandang beruang lucu yang masih berjalan mengikuti. "Sebenarnya aku kepingin sekali mempunyai beruang kecil. Seperti beruang ini, tapi lebih kecil — supaya aku kuat menggendongnya. Pam juga kepingin memiliki seekor."

Pak Inspektur tertawa terbahak-bahak mendengar keinginan kedua anak perempuan itu.

"Ha ha ha — Janet, cobalah ajukan permintaanmu itu padanya," ujar Pak Inspektur di sela-sela tertawanya. "ha ha ha! Sapta Siaga, mintalah beruang kalau kalian menginginkannya. Mintalah seluruh sirkus pada Lady Lucy.

Sudah sepantasnya kalian mendapat apa saja yang kalian inginkan! Sungguh, aku tak tahu apa yang harus kuperbuat, kalau tak ada Sapta Siaga yang membantu! Lain kali kalian mau memberikan bantuan lagi, bukan?"

"Tentu saja!" seru ketujuh anggota Sapta Siaga serempak

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC